

**HUBUNGAN ANTARA FUNGSI KELUARGA DENGAN  
KESADARAN BERAGAMA ANAK DI DUKUH  
KEDUNGOWO DESA HADILUWIH KECAMATAN  
SUMBERLAWANG SRAGEN**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos.)

**Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:  
**WATIK DWI RAHAYU**  
**1501016076**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Watik Dwi Rahayu  
NIM : 1501016076  
Fakultas/Jur. : Dakwah dan Komunikasi/ BPI  
Judul Skripsi : Hubungan Antara Fungsi Keluarga dengan Kesadaran Beragama Anak di Dukuh Kedungdowo Desa Hadihuwih Kecamatan Sumberlawang Sragen

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 10 Oktober 2019  
Pembimbing,  
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. Saifudin, M. Ag.  
NIP. 19751203 200312 1 002



Husyim Hasanah, S. Sos. I. M. S. I.  
NIP. 19820302 200710 2 001

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA FUNGSI KELUARGA DENGAN KESADARAN BERAGAMA ANAK DI DUKUH KEDUNGOWO DESA HADILUWIH KECAMATAN SUMBERLAWANG SRAGEN**

Disusun Oleh:  
Watik Dwi Rahayu  
1501016076

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 5 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Saifudin, M. Ag.  
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II

Dr. Hasyim Hasanah, S. Sos. I., M. S. I.  
NIP. 19820302 200710 2 001

Penguji III

Drs. Sugiarso, M. Si.  
NIP. 19571013 1986011 001

Penguji IV

Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.S.I.  
NIP. 19820307 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Saifudin, M. Ag.  
NIP. 19751203 200312 1 002

Pembimbing II

Dr. Hasyim Hasanah, S. Sos. I., M. S. I.  
NIP. 19820302 200710 2 001



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Oktober 2019

Penulis



**Watik Dwi Rahayu**  
**1501016076**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya dari zaman kebodohan samapai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Dengan rasa syukur, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “***Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kesadaran Beragama Anak di Dukuh Kedungdowo Desa Hadiluwih Kecamatan Sumberlawang Sragen***” sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.

Skripsi ini tidak dapat tersusun tanpa adanya bantuan dan motivasi dari beberapa pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang beserta staf-stafnya .
3. Ibu Ema Hidayati, S. Sos. I., M. S. I., ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan ibu Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd., selaku seketaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

4. Bapak Dr. Safrodin, M. Ag., selaku dosen pembimbing I bidang substansi materi dan wali dosen yang selalu memberikan dukungan, dan ibu Dr. Hasyim Hasanah, S. Sos. I., M. S.I., selaku dosen pembimbing II bidang metodologi, yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing dan menuntun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Iwan Budiyanto, S. E., M. Si., selaku Kepala Desa Hadiluwih Kecamatan Sumberlawang Sragen.
6. Orang tua tercinta, bapak Tumeri (Alm) dan ibu Sri Jiyanti yang selalu memberikan doa dan motivasi.
7. Kakak Guruh dan kakak Rahmanto yang selalu memberikan doa dan semangat.
8. Sahabat-sahabatku tercinta, Rizky Fauziah, Ifa Karniawati, Naelul Fauziah, Narti, Dina Fajarita, Nailiyah Zulfa, Uly Natiqotul Asfha dan teman-teman BPI C angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Pihak-pihak yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih dan berdoa semoga bantuan mereka semua menjadi amal ibadah yang mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis juga berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi *khazanah* keilmuan baik bagi penulis maupun pembaca pada umumnya. Amin

Semarang, 10 Oktober 2019

Penulis

**Watik Dwi Rahayu**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Almometer Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Kedua orang tua bapak Tumeri (Alm.) dan ibu Sri Jiyanti yang selalu berdoa untuk penulis sampai akhir penyelesaian skripsi.

Kakak saya yang selalu memberikan dukungan, dan kasih sayangnya kepada penulis hingga terselesaikannya proses penyusunan skripsi ini.



## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” Q.S. At-Tahrim: 6 (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010: 560)

## ABSTRAK

Keluarga adalah unit terkecil di masyarakat. Keluarga sebagai lapangan pendidikan yang pertama, menjadi faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan anak. Anak dalam lingkungan keluarga adalah amanah Allah Swt yang harus dijaga dengan baik melalui proses pendidikan agama. Pembinaan sikap dan perilaku anak melalui pendidikan agama merupakan tugas mulia yang dibebankan kepada setiap orang tua dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, seperti nilai aqidah, ibadah, akhlak mulia dan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga memiliki beberapa fungsi yang harus dilaksanakan. Fungsi keluarga secara keseluruhan mempunyai keterkaitan terhadap kesejahteraan setiap anggota keluarga dalam kehidupan beragama. Keluarga merupakan faktor terpenting yang menyebabkan timbulnya kesadaran beragama pada anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama anak di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen. Subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak dari keluarga di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen yang berjumlah 120 anak. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari skala fungsi keluarga dan skala kesadaran beragama. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu analisis pendahuluan, analisis hipotesis, analisis lanjut. Teknik analisis tersebut menggunakan korelasi *product moment* yang dihitung dengan bantuan program SPSS 16.0.

Penelitian dianalisis menggunakan korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama anak di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih Kecamatan Sumberlawang Sragen. Hasil uji kolerasi yang menunjukkan nilai  $r_{hitung} 0,795$  dengan signifikansi 0,00. Karena  $r_{hitung} = 0,795 > r_{tabel} 0,05$  yaitu 0,179 dan  $r_{hitung} = 0,795 > r_{tabel} 0,01$  yaitu 0,234. Hasil ini menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis yang diajukan ada hubungan antara

fungsi keluarga dengan kesadaran beragama anak di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen, dengan demikian diterima. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian skripsi ini, kesadaran beragama dipengaruhi oleh faktor eksternal (faktor luar) berupa lingkungan keluarga sebesar 79,5%, sedangkan sisanya 20,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti faktor lingkungan masyarakat dan pergaulan. Penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan fungsi keluarga yang baik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak dapat mempengaruhi timbulnya kesadaran beragama, begitupula sebaliknya semakin baik kesadaran beragama anak semakin baik pula pelaksanaan fungsi keluarga, sehingga ada hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama anak di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen.

Kata Kunci : Fungsi Keluarga dan Kesadaran Beragama

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
D. Tinjauan Pustaka.....	16
E. Sistematika Penulisan Skripsi.....	22
<b>BAB II : KERANGKA TEORI</b> .....	<b>24</b>
A. Fungsi Keluarga.....	24
1. Pengertian Fungsi Keluarga.....	24
2. Bentuk dan Tipe Keluarga.....	27
3. Fungsi Keluarga.....	30

	4. Faktor-Faktor Keberfungsian Keluarga .....	42
	5. Aspek Fungsi Keluarga.....	44
	B. Kesadaran Beragama.....	45
	1. Pengertian Kesadaran Beragama .....	45
	2. Aspek Kesadaran Beragama .....	48
	3. Kesadaran Beragama Anak.....	50
	4. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama .....	53
	C. Hubungan Antara Fungsi Keluarga dengan Kesadaran Beragama.....	57
	D. Hipotesis.....	63
BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN .....	64
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	64
	B. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional ....	64
	C. Sumber dan Jenis Data .....	65
	D. Populasi dan Sampel .....	66
	E. Teknik Pengambilan Data .....	67
	F. Validitas dan Reliabilitas Data.....	69
	G. Teknik Analisis Data.....	77
BAB IV	: GAMBARAN OBJEK PENELITIAN .....	79
	A. Kondisi Dukuh Kedungdowo Desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen .....	79
	1. Letak geografis Dukuh Kedungdowo.....	79
	2. Data Monografi Dukuh Kedungdowo.....	80

	B. Gambaran Umum Fungsi Keluarga .....	84
	C. Gambaran Umum Kesadaran Beragama.....	87
	D. Data Responden .....	89
BAB V	: ANALISIS DATA PENELITIAN.....	91
	A. Deskripsi Data Penelitian .....	91
	B. Uji Hipotesis .....	97
	C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	98
BAB V	: PENUTUP .....	110
	A. Kesimpulan.....	110
	B. Saran.....	111
	C. Penutup.....	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 *Blue Print* Skala Fungsi Keluarga

Tabel 2 *Blue Print* Skala Kesadaran Beragama

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Skala Fungsi Keluarga Uji Coba

Tabel 4 Rangkuman Hasil Skala Fungsi Keluarga Uji Coba

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Fungsi Keluarga Uji Coba

Tabel 6 Hasil Uji Validitas Skala Kesadaran Beragama Uji Coba

Tabel 7 Rangkuman Hasil Skala Kesadaran Beragama Uji Coba

Tabel 8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kesadaran Beragama Uji Coba

Tabel 9 Deskripsi Data Hasil Fungsi Keluarga

Tabel 10 Rumusan Kategorisasi Fungsi Keluarga

Tabel 11 Hasil Presentase Variabel Fungsi Keluarga

Tabel 12 Deskripsi Data Hasil Kesadaran Beragama

Tabel 13 Rumusan Kategorisasi Kesadaran Beragama

Tabel 14 Hasil Presentase Variabel Kesadaran Beragama

Tabel 15 Rangkuman Hasil Analisis Uji Hipotesis

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Kerangka Teori

Gambar 2 Kegiatan TPQ di Masjid

Gambar 3 Kegiatan Pembelajaran di Sekolah

Gambar 4 Grafik Lingkaran Skor Fungsi Keluarga

Gambar 5 Grafik Lingkaran Kesadaran Beragama



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Sebelum Diuji Cobakan

Lampiran 2 Skala Setelah Diuji Cobakan

Lampiran 3 Jumlah Skor Jawaban Responden

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Fungsi Keluarga Uji Coba

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Kesadaran Beragama Uji Coba

Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Responden Fungsi Keluarga

Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Responden Kesadaran Beragama

Lampiran 8 Uji Korelasi

Lampiran 9 *Descriptive Statistics*

Lampiran 10 Nilai  $r_{table}$

Lampiran 11 Surat Ijin Riset

Lampiran 12 Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia dilahirkan di dunia ini dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian anak telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten yakni fitrah keberagamaan. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap pada usia dini (Rohmah, 2013: 92). Fisik atau jasmani manusia baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada perkembangannya. Kemampuan itu tidak dapat dipenuhi sekaligus melainkan melalui pentahapan. Sama halnya dengan perkembangan agama pada diri anak (Ratnawati, 2016: 20).

Agama memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan terlebih pada masa usia dini (Maksum, 2012: 32). Agama memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam ajaran agama Islam segala sesuatu sudah diatur Allah baik urusan dunia maupun akhirat dalam kitab al-Qur'an. Begitu pula mengenai penciptaan manusia sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adh Dhariyat : 56) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010: 523)

Firman ini mengisyaratkan bahwa ibadah menjadi tugas dan tanggungjawab bagi manusia dalam kehidupannya. Agar tugas dan tanggungjawab dapat terlaksana dengan benar, maka Allah mengutus Rasul-Nya sebagai pemberi pengajaran, contoh dan teladan. Selanjutnya, risalah kerasulan ini diwariskan kepada para ulama. Akan tetapi, tanggungjawab utamanya dititikberatkan kepada orang tua. Dalam sabda Rasul bahwa bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada penciptanya. Namun, benar tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukannya, sepenuhnya tergantung dari orang tua masing-masing (Jalaluddin, 2016: 60). Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun, keberagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan, sejalan dengan tahap perkembangan yang sedang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagamaan adalah orang tuanya (Raharjo, 2012: 28). Salah satu potensi keberagamaan yang menempati posisi penting untuk diwujudkan adalah kesadaran beragama (Hasanah, 2013: 474).

Munculnya kesadaran beragama pada umumnya didorong oleh adanya keyakinan keagamaan yang ada pada diri seseorang. Kesadaran beragama muncul karena gabungan dari keenam macam kebutuhan yang menyebabkan orang memerlukan agama. Ketika melaksanakan ajaran agama secara baik, maka kebutuhan akan kasih sayang, akan rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses dan rasa ingin tahu akan terpenuhi (Jalaluddin, 2016: 56). Kesadaran beragama diartikan sebagai kondisi tau dan mengerti potensi keberagamaan di dalam diri seseorang (Hasanah, 2013: 474).

Menurut Daradjat (dalam Raharjo, 2012: 25), sebelum mencapai usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan negatif. Anak berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Sementara itu, gambaran tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan mengenai tempat dan bentuk Tuhan bukanlah karena rasa ingin tahunya, tetapi didorong oleh perasaan takut dan rasa ingin aman. Namun, pada masa kedua (7 tahun keatas) perasaan anak terhadap Tuhan berubah menjadi positif (cinta dan hormat) dan dipenuhi oleh rasa percaya. Munculnya jiwa keagamaan pada anak merupakan sebuah proses yang harus dilewati seseorang untuk mengenal Tuhannya. Menurut Yarnita, dkk, (2017: 2), anak mulai mengenal Tuhan, melalui ucapan ibunya waktu kecil. Semua yang dikatakan ibunya mengenai Tuhan, akan diterima dan dibawanya sampai dewasa. Ketika ibu salah dalam menjelaskannya, maka konsep agama yang salah itu

akan tumbuh dan berkembang dalam jiwa keagamaan anak. Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama seseorang lebih menggambarkan kehidupan batin yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Kesadaran beragama anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tuanya (Ahyadi, 1987: 40).

Menurut Ahyadi (1987: 37) pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek: afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Setiap individu memiliki tingkat kesadaran beragama dengan kadar yang berbeda (Hasanah, 2013: 474), mulai dari anak-anak, remaja, dewasa sampai lansia. Sejalan dengan perkembangan kesadaran moralitas, Daradjat berpendapat bahwa perkembangan itu dapat dibagi dalam tiga tahapan secara kualitatif yang menunjukkan karekteristik yang berbeda. Tahapan-tahapan itu ialah sebagai berikut. Masa kanak-kanak (sampai usia tujuh tahun), yang ditandai oleh pandangan ke-Tuhanan yang *anthropomorph*

(dipersonifikasi), penghayatan secara rohaniah masih *superfisial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau partisipasi dalam berbagai kegiatan ritual, hal ke-Tuhanan dipahami secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf kemampuan kognitifnya yang masih bersifat *egocentric* (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).

Masa anak usia sekolah (7 sampai 12 tahun) yang ditandai, antara lain oleh sikap keagamaan bersifat *reseptif*, pandangan dan paham ke-Tuhanan diterangkan secara rasional berdasarkan kaidah logika yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari eksistensi dan keagungan-Nya, penghayatan secara rohaniah makin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral. Masa remaja (12-18 tahun) yang dibagi menjadi dua sub tahapan. Pertama, masa remaja awal yang ditandai oleh sikap negatif (meskipun tidak selalu terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara *hypocrit* (pura-pura) yang ucapannya tidak selalu selaras dengan perbutannya, pandangan dalam hal ke-Tuhanannya menjadi kacau karena ia banyak membaca dan mendengar berbagai konsep dan pemikiran yang bertentangan satu sama lain, penghayatan rohaniahnya cenderung *skeptik* sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan. Kedua, masa remaja akhir yang ditandai oleh sikap kembali kearah positif dengan tercapainya kedewasaan intelektual bahkan agama dapat

menjadi pegangan hidupnya menjelang dewasa, pandangan dalam hal ke-Tuhanan dipahaminya sesuai konteks agama yang dianut dan dipilihnya, penghayatan rohaiannya kembali tenang setelah melalui proses identifikasi dan ia dapat membedakan antara agama sebagai doktrin atau ajaran dan manusia sebagai penganutnya. Ia juga memahami bahwa terdapat berbagai aliran paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi (Wahib, 2015: 85-87).

Fase perkembangan diatas tidak jauh berbeda dengan pendapat para ahli psikologi, yakni bahwa perjalanan kehidupan manusia di dunia ini dimulai dengan masa bermain (0-7 tahun), masa senda gurau (7-12 tahun), kemudian masa puber (13-21 tahun) (Rohmah, 2013: 91). Ketika mampu memahami fase perkembangan anak, maka orang tua dapat menjalankan perannya dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Karena sesuatu yang baik harus selalu benar menurut syariat Islam agar amalan itu diterima dan diridhoi Allah. Sesuatu yang baik (dalam pandangan manusia), tetapi melanggar syariat adalah sesuatu yang harus dihindari, serta diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi seorang individu dewasa yang Islami (Wahib, 2015: 82). Maka anak akan terbentuk oleh setiap pengaruh yang datang dalam dirinya. Imam Ghazali (dalam Al Jauhari dan Khayyal, 2005: 227) mengatakan bahwa:

Anak itu merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya putih bersih tanpa dosa, kosong dari segi pahatan dan lukisan. Ia siap dipahat menjadi apa saja dan dicendrungkan kemana saja. Jika dibiasakan dan

dididik dengan kebaikan, maka akan tumbuh dengan baik dan bahagia di dunia dan di akhirat sehingga orang tua dan orang-orang yang pernah mendidiknya pun bisa ikut menikmati pahalanya. Sementara jika dibiasakan dengan keburukan dan diabaikan layaknya binatang, maka akan sengsara dan binasa, dan dosanya ditimpakan ke leher pendidik dan orang yang hidup bersamanya.

Anak merupakan anugrah dari Allah yang harus disyukuri, dirawat, dan dididik. Memenuhi hak dan kewajiban anak baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Maka orang tua harus berusaha semaksimal mungkin agar anak mendapatkan pendidikan agama yang baik dan terbiasa melaksanakannya (Maksum, 2012: 33). Oleh karena itu, keluarga memiliki beban tanggungjawab yang diberikan kepada orang tua, seperti mengadzankan ketelinga bayi yang baru lahir, mengaqiqah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.

Keluarga menjadi faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan anak (Yarnita, dkk, 2017: 3). Keluarga sebagai lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Mereka adalah pendidik bagi anak-anaknya karena kodrat sebagai ibu dan bapak yang dianugrahi oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, keduanya bertanggungjawab memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka. Menurut Rasulullah, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk



membentuk arah keyakinan anak-anak mereka (Jalaluddin, 1996: 204).

Anak dalam lingkungan keluarga adalah amanah Allah SWT yang harus dijaga dengan baik melalui proses pendidikan agama. Pembinaan sikap dan perilaku anak melalui pendidikan agama merupakan tugas mulia yang dibebankan kepada setiap orang tua dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, seperti nilai aqidah, ibadah, akhlak mulia dan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari (Senjari, 2017: 2). Sejalan dengan karakteristik perkembangannya, maka sifat agama pada anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*, ide keagamaan ini dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal ini dikarenakan, sejak anak usia dini telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama (Wahib, 2015: 88). Hal ini jelas menunjukkan bahwa lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak-anak yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi yang dimilikinya termasuk agama anak (Senjari, 2017: 3).

Anak sebelum mendapatkan pendidikan formal dan nonformal disekolah dan di tengah masyarakat, mereka sudah terdidik secara informal di dalam lingkungan keluarga, sehingga corak dan perilakunya pun sangat ditentukan oleh orang tuanya sendiri. Anak dalam membentuk pola pikir, moral dan sosial dipengaruhi oleh

lingkungan orang tua, pola pikir, perilaku dan pendekatan mereka dalam mendidik anak (Al Jauhari dan Khayyal, 2005: 224). Ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang dimiliki anak yang diperoleh dari orang tua mereka (Jalaluddin, 1996: 68). Soerjono Soekanto mengemukakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat di manapun, keluarga merupakan unit terkecil yang mempunyai peranan sangat besar. Peranan yang sangat besar itu dikarenakan keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Proses mengetahui kaidah dan nilai yang dianut, untuk pertama kalinya diperoleh dalam keluarga. Pola perilaku yang benar dan tidak menyimpang juga dipelajari dalam keluarga, dan seterusnya (Mahmud, dkk 2013:139)

Mendidik anak sepenuhnya menjadi tanggungjawab orang tua. Meskipun tugas mendidik anak dilimpahkan kepada guru di sekolah, akan tetapi tugas guru itu hanya sebatas membantu orang tua dan bukan mengambil alih tanggungjawab orang tua secara penuh. Oleh karena itu, menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik anak kepada guru sama halnya melepaskan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak (Senjari, 2017: 6). Akibat dari kurangnya tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pembinaan pendidikan agama, akan menyebabkan kurangnya kemampuan anak dalam memahami ajaran agama Islam, sehingga anak-anak cepat terpengaruh dengan hal-hal yang menyimpang dengan syari'at Islam (Senjari, 2017: 7). Pada kondisi seperti ini keluarga bukan lagi menjadi tempat untuk bercerita dan berbagi pengalaman

bagi anak. Anak akan mencari tempat yang mampu menampung semua kegelisahannya. Anak akan mencari tempat berlindung di lingkungan masyarakat atau di lingkungan teman sebayanya (Rochaniningsih, 2014: 66). Ini terjadi karena tanggungjawab orang tua sebagai pendidik utama bagi anak tidak berfungsi secara maksimal.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Allah pada diri anak tersebut. Kunci pertama dalam pengembangan keagamaan anak terletak pada lingkungan keluarganya, terutama orang tua. Keluarga memberikan pendidikan sejak dini dengan menanamkan rasa moral atau akhlak yang baik kepada anak-anaknya dan membina anaknya agar mampu menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru (lingkungan). Harapan pendidikan sejak dini akan tumbuh sikap beragam anak. Pendidikan ini tidak hanya dapat dilakukan dengan pengajaran tetapi dengan cara memberi keteladanan hidup (Nisa, 2017: 7).

Sebuah keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yaitu: fungsi proteksi (perlindungan), fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, fungsi agama, fungsi ekonomi, fungsi kasih sayang, fungsi rekreatif dan fungsi biologis (Ulfiah, 2016: 6). Fungsi keluarga secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan setiap anggota keluarga baik secara fisik, mental, materi dan spiritual. Ketika salah satu fungsi keluarga tidak jalan

maka akan menimbulkan masalah dalam mencapai kesejahteraan keluarga (Pandin, 2016: 71).

Sekarang ini, keluarga telah mengalami perubahan, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi keluarga juga mengalami pergeseran. Misalnya, fungsi sosialisasi dalam keluarga relatif berkurang karena tergantikan dengan peran media massa, televisi, dan internet. Fungsi pendidikan, penanaman nilai-nilai dan norma yang berfungsi mendukung perkembangan anak diambil alih oleh instansi/lembaga seperti sekolah dan lembaga pengasuhan khusus anak. Fungsi ekonomi, laki-laki selalu identik dengan pencari nafkah dalam keluarga, sekarang mulai bergeser dimana perempuan juga bisa menjadi pencari nafkah dalam keluarga. Fungsi agama, sekarang banyak orang tua yang lebih mementingkan pendidikan akademik daripada pendidikan agama karena mereka berpikir bahwa nilai akademik menjadi acuan dalam mencari pekerjaan ketimbang nilai keagamaan. Sementara itu, fungsi afeksi (kasih sayang) semakin memudar, karena anak lebih senang mencari kesenangan di luar lingkungan keluarga (Marlinda, 2018). Hal tersebut menyebabkan banyak terjadi perilaku pada anak-anak yang mencerminkan dari kurangnya pendidikan agama. Tindakan seperti menyontek saat ujian, berbohong kepada guru, atau membolos masih banyak ditemui di sekolah. Pada lingkungan keluarga, sering ditemui perilaku anak yang kurang hormat terhadap orang tua, berani melawan orang tua, dan dalam konteks ibadah masih sering meninggalkan shalat.

Menurut Nurhayati (2016: 2), banyak remaja dan orang dewasa yang belum bisa membaca al-Qur'an, dan belum melaksanakan ibadah yang diwajibkan, seperti shalat dan puasa, dikarenakan penanaman nilai-nilai agama kurang efektif atau mereka tidak memperoleh pendidikan agama yang memadai di masa kanak-kanaknya. Ini terjadi karena orang tua banyak disibukkan dengan kepentingan di luar rumah atau pekerjaan, sehingga penanaman nilai dalam keluarga akan semakin berkurang. Disisi lain, terlihat pula semakin marak kenakalan remaja, pergaulan bebas, sikap manja, egois, bahkan tidak menghormati orang tua, hal ini terjadi sebagai akibat ketidakefektifannya keluarga sebagai mana mestinya.

Menurut Septiana (2016: 3), dalam sebuah keluarga jika kepala keluarganya tidak shalat, besar kemungkinan anggota keluarganya juga tidak melaksanakan shalat, begitu pula ibadah-ibadah yang lain seperti puasa, zakat, sedekah, dan lain sebagainya. Minimnya ketaatan ibadah ini dapat berpengaruh terhadap perilaku dalam kehidupan seseorang. Orang tua hendaknya memberikan teladan bagi anak dalam keluarga, sebagaimana kutipan Syaumi Muh. Yusuf (2004):

“Jadilah Anda sebagai teladan dan contoh yang baik bagi anak-anak. Buatlah dia mempercayai Anda adalah yang tertinggi. Jangan Anda melakukan sesuatu yang telah Anda larang anak-anak Anda melakukannya seperti melakukan suatu pekerjaan, berdusta, tidak menepati janji dan lain sebagainya.”

Apabila latihan keagamaan dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang salah kepada anak-anak, maka waktu dewasa nanti, ia akan cenderung pada *atheis* atau kurang peduli dengan agama, atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, semakin banyak anak mendapat latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasa nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama (Daradjat, 1976: 54). Ini dapat terwujud apabila fungsi keluarga dapat berjalan. Orang tua yang memberikan pendidikan pada anak seperti pendidikan aqidah, akhlak, fisik, intelektual, psikis, sosial dan seksual (Senjari, 2017: 3), ini menunjukkan bahwa keluarga telah menjalankan fungsi dan peranan sehingga dapat dikatakan sebagai keluarga yang berfungsi.

Di era modern ini, keluarga, terutama orang tua dapat membina kesadaran beragama anak dengan memberikan kegiatan bacaan dan hafalan al-Qur'an. Selain itu, di era modern ini orang tua dapat memiliki cara untuk meningkatkan kesadaran beragama anak melalui pembiasaan praktek ibadah, berinfak, berdoa sebelum melakukan aktivitas sehari-hari, dan memberikan teladan sesuai dengan tuntunan agama baik di rumah dan di luar rumah. Menurut Mukhlis, salah satu remaja di dukuh Kedungdowo menuturkan bahwa sejak kecil ia sudah diajarkan agama oleh kedua orang tuanya. Mulai dari menghafalkan surah *Al-Fatihah*, doa untuk sehari-hari, mengajari shalat, dan membiasakan untuk mengaji setelah shalat Magrib. Karena didikan orang tuanya dulu sekarang

ia sudah terbiasa menjalankan kewajiban beribadah (hasil wawancara, 4/8/2018). Sama halnya dengan Pak Nanang yang mulai mengenalkan agama pada anak-anaknya sejak masih kecil, dimulai dengan belajar huruf *hijaiyah*, membiasakan anak memakai pakaian yang menutup aurat, dan mengikutsertakan anak-anaknya ke Taman Pendidikan Qur'an (hasil wawancara, 4/8/2018).

Fenomena terlaksananya fungsi keluarga terlihat pada beberapa keluarga yang berada di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen. Hal tersebut terlihat dari aktivitas dan cara bertindak anak-anak mereka, seperti rajin mengaji, pergi ke masjid bersama orang tua baik untuk melakukan ibadah maupun mengikuti kegiatan masjid. Selain itu, perilaku sopan santun anak yang terlihat, seperti menghormati orang tua, mengucapkan salam ketika bertemu dengan tetangga dan orang lain,. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku mereka baik di dalam rumah maupun diluar rumah. Dari fenomena tersebut, dimana orang tua mengajak anak-anaknya untuk beribadah, mengarahkan, memotivasi, perhatian serta orang tua secara telaten dan sabar memberikan latihan-latihan terhadap anak-anaknya. Orang tua juga mengajari anaknya mengaji surah *Al-Fatihah*, mengajak anak shalat ke masjid, mengikutsertakan anak ke Taman Pendidikan Qur'an, membiasakan anak mematikan televisi dan mengaji sehabis shalat Magrib. Hal ini mendorong peneliti untuk

melakukan sebuah penelitian dengan judul: “Hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama anak di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih Kecamatan Sumberlawang Sragen”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut : adakah hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama anak di dukuh Kedungdowodesa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah menguji teori secara empiris hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama anak di dukuh Kedungdowodesa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

- a) Penelitian ini dapat menambah keilmuan yang berkaitan dengan bimbingan dan penyuluhan Islam yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan literature khususnya yang berkaitan dengan



hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama anak bagi peneliti sendiri dan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada umumnya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

- a) Bagi keluarga, agar memahami tentang hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama sehingga orang tua dan anggota keluarga dapat mempersiapkan dalam memperkenalkan agama pada anak sejak usia dini.
- b) Bagi masyarakat, menambah pengetahuan tentang hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama pada anak.

## D. Tinjauan Pustaka

Dari hasil survai kepustakaan, penelitian yang mengaji tentang hubungan fungsi keluarga dengan kesadaran beragama sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, yang berbeda pada fokus dan objek penelitian peneliti. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Asri Wiyanti (2015), berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Pandaan Kabupaten Pasuruan*. Penelitian ini menghasilkan, 1) Strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran

beragama dengan menjalankan peran guru pada umumnya yakni guru sebagai *komunikator, inovator, emansipator, transformator* dan *motivator* pada siswanya, akan tetapi disekolah ini peran guru PAI bertambah yakni sesuai tuntutan silabus kurikulum 2013. 2) Langkah-langkah Guru PAI dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa antara lain: (a) Mengkaitkan mata pelajaran PAI dengan kehidupan di lingkungan sekitar siswa, (b) Membuat persiapan mengajar yang matang, (c) Menumbuhkan perasaan senang siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. 3) Faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran keagamaan diantaranya yaitu (a) Tersedianya masjid sebagai pusat pembinaan PAI dan bermacam-macam buku-buku dan kitab-kitab yang berkaitan dengan agama dan saintek, (b) Pembiasaan terhadap siswa untuk mencintai Qur'an dan sunnah. Faktor penghambat dalam meningkatkan kesedaran keagamaan pada siswa diantaranya yaitu, (a) Kegiatan ekstra yang berjalan kurang maksimal, (b) Keadaan sekolah yang baru melaksanakan dua sistem di semester baru-baru ini yakni sistem SKS.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Shofiah (2010), berjudul *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Kehidupan Anak Jalanan (Studi Kasus Di Rumah Singgah Anak Kurnia)*. Hasil penelitian ini adalah kegiatan pembinaan kesadaran beragama berpengaruh positif terhadap pemahaman kehidupan anak jalanan di Rumah Singgah Anak Kurnia. Anak jalanan yang dibina oleh suatu komunitas peduli sosial dari Rumah Singgah Anak Kurnia

dari aspek kesadaran bergamanya agar bisa lebih meningkatkan pemahaman dan praktek keagamaan anak jalanan. Efektivitas pembinaan kesadaran beragama pada kehidupan anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Anak Kurnia menunjukkan hasil yang baik (78,8%), hal ini membuktikan bahwa pembinaan yang ada berpengaruh pada anak jalanan khususnya dalam kesadaran beragama.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Verany Melinda Purba, Sri Rahayu Sanusi, dan Evawany Y Aritonang (2017), berjudul *Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kecemasan Menghadapi Menarche Pada Remaja Putri Usia Sekolah Dasar Di Sekolah Dasar Negeri 064988 Medan*. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa sumber informasi pertama paling banyak didapatkan remaja putri dari ibu sebanyak 39,3% dan kakak sebanyak 18,3 % dalam menghadapi menstruasi pertamanya (*menarche*) yang membuat remaja putri lebih siap untuk menghadapi *menarche*. Sedangkan data tambahan lainnya remaja mendapatkan informasi dari media informasi seperti, buku, majalah, guru, teman sebaya, dan tenaga kesehatan. Fungsi keluarga dalam memberi informasi terutama ibu mengenai menstruasi pertama (*menarche*), memberitahukan kalau menstruasi adalah hal normal pada wanita, dan tidak perlu merasa malu. Peran fungsi keluarga memberikan informasi kepada remaja putri untuk menjaga kesehatan reproduksi akan menunjukkan kasih sayang, memberikan rasa aman, bertanggung jawab, dan mampu dalam menjaga sistem reproduksinya sehingga remaja putri usia

sekolah dasar lebih siap menghadapi *menarche*. Fungsi keluarga sangat dibutuhkan agar anak merasa diperhatikan sehingga dapat mengurangi kecemasan menghadapi *menarche*. Penelitian ini menghasilkan 41 responden yang termasuk kategori fungsi keluarga baik terdapat 25 orang tidak cemas dan 16 orang mengalami cemas. Kemudian dari 44 responden yang termasuk kategori fungsi keluarga kurang terdapat 10 orang tidak cemas dan 34 orang mengalami cemas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan kecemasan menghadapi *menarche*. Kepada orang tua terutama ibu, serta anggota keluarga lainnya diharapkan dapat memberikan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja putri agar menambah pengetahuan terutama tentang menstruasi pertama (*menarche*) sehingga dapat mengurangi kecemasan menghadapi *menarche*. Artinya ada hubungan antara fungsi keluarga dengan kecemasan menghadapi *menarche*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ekawati Sutikno (2011), yang berjudul *Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia*. Hasil penelitian ini bahwa kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan seorang lansia untuk tetap bisa berguna dimasa tuanya, yakni kemampuan menyesuaikan diri dan menerima segala perubahan dan kemunduran yang dialami, adanya penghargaan dan perlakuan yang wajar dari lingkungan lansia tersebut. Sedangkan jenis kelamin, bentuk keluarga dan pekerjaan tidak ada hubungan yang

signifikan dengan kualitas hidup lansia. Data ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat kuat antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia. Hasil analisis regresi logistik ganda menemukan, lansia yang berasal dari keluarga dengan fungsi keluarga sehat memiliki kemungkinan untuk berkualitas hidup baik 25 kali lebih besar daripada lansia dengan fungsi keluarga tidak sehat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nunung Sri Rochaniningsih (2014), yang berjudul *Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergaulan bebas dapat terjadi pada dasarnya karena adanya sosialisasi yang tidak sempurna pada diri remaja. Remaja cenderung berusaha mencari jati dirinya pada teman sebayanya dan lingkungannya. Sehingga apabila salah dalam mencari teman dan bersosialisasi pada lingkungan yang salah mereka akan terjebak pada perilaku yang menyimpang. Pada era modernisasi seperti ini keluarga terutama orang tua harus bisa membagi peran dan waktu untuk anak-anaknya. Hal ini terjadi sebagai akibat pergeseran dari peran dan fungsi keluarga, dimana fungsi sosialisasi dan afeksi dalam keluarga tidak dapat berfungsi sebagai mana mestinya.

Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian Asri Wijaya lebih difokuskan pada strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan menjalankan perannya sebagai *komunikator, inovator, emansipator,*

*transformator* dan *motivator* dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa. Penelitian Siti Shofiah lebih difokuskan pada pengaruh dari pembinaan kesadaran beragama yang dilakukan di Rumah Singgah terhadap tingkah laku anak jalanan dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian Verany Melinda Purba, Sri Rahayu Sanusi, dan Evawany Y Aritonang lebih difokuskan pada hubungan fungsi keluarga dengan kecemasan menghadapi *menarche* pada remaja putri usia sekolah dasar. Penelitian Ekawati Sutikno lebih difokuskan pada hubungan fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia. Penelitian Nunung Sri Rochaniningsih yang lebih difokuskan pada dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja. Sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama anak.

Sementara itu, penelitian yang sedang diteliti peneliti lebih berfokus pada hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama dengan obyek responden yang melibatkan seluruh anggota keluarga terutama ayah, ibu, dan anak. Pada penelitian ini, peneliti menggabungkan dua variabel dari beberapa penelitian yang terdahulu yaitu fungsi keluarga dengan kesadaran beragama. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menganalisisnya menggunakan SPSS versi 16. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama anak di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih Kecamatan Sumberlawang Sragen.

## **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat memberikan gambaran yang utuh dalam skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematis. Sebelum memasuki bab pertama, penulisan skripsi diawali dengan bagian yang memuat tentang halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, abstrak, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bab pertama adalah pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah kerangka teori yang menjelaskan tentang fungsi keluarga, kesadaran beragama. Bab ini terbagi menjadi empat sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian fungsi keluarga, bentuk dan tipe keluarga, fungsi keluarga, faktor-faktor fungsi keluarga, aspek fungsi keluarga. Sub bab kedua menjelaskan tentang pengertian kesadaran beragama, aspek kesadaran beragama, kesadaran beragama anak, faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama. Sub bab ketiga menjelaskan tentang hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama. Sub bab terakhir yaitu hipotesis.

Bab tiga berisi tentang metodologi penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual dan operasional, sumber dan jenis data, populasi dan

sampel, teknik pengambilan data, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data. Bab empat menjelaskan tentang kondisi dukuh Kedungdowo, letak geografis, jumlah penduduk, struktur organisasi, visi dan misi, sarana, gambaran umum fungsi keluarga dan kesadaran beragama.

Bab kelima berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab. Sub bab pertama adalah hasil penelitian yang berisi deskriptif subjek dan data penelitian. Sub bab kedua analisis data. Sub bab ketiga pembahasan penelitian. Bab keenam merupakan penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran, kata penutup, lampiran-lampiran, riwayat hidup penulis.



## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Fungsi Keluarga

##### 1. Pengertian fungsi keluarga

Fungsi (*function*) yang berarti satu kegiatan tingkah laku atau aktivitas. Dan kata *functional* (fungsional) yang menyanggung fungsi-fungsi, khususnya fungsi sebagai kegiatan psikologis atau fisiologis (Chaplin, 2014: 201-202). Fungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depertemen Pendidikan Nasional, 2008: 420) berarti jabatan (pekerjaan) yang dilakukan. Sebuah keluarga memiliki pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan. Suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan itu disebut fungsi (Ahmadi, 2003: 88). Fungsi adalah tugas yang harus dilakukan apabila tidak dilakukan akan mempengaruhi tugas yang lain. Sementara itu, kata keluarga dalam bahasa Arab adalah “*al usrah*” merupakan kata jadian dari “*al-asru*”. Menurut epistimologi berarti ikatan (*al qa'id*), dikatakan “*al-asru*” maknanya mengikat dengan tali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang diikat, baik dengan tali maupun yang lain (Mahmud, 2013:128)

Bussard dan Ball mengemukakan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungan dengan

seseorang. WHO (1969) merumuskan bahwa keluarga adalah anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian, adopsi atau perkawinan. Menurut Duval keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggota keluarga (Mahalli, 2006: 3). Menurut Mubarak (2009) keluarga adalah perkumpulan dua atau lebih individu yang terikat oleh hubungan perkawinan, hubungan darah, ataupun adopsi, dan setiap anggota keluarga saling berinteraksi satu dengan lainnya. Menurut Minuchi (1980) keluarga adalah satu kesatuan (*entity*) yakni suatu sistem atau suatu organisasi. Mengandung arti bahwa suatu keluarga bukanlah kumpulan dari individu-individu melainkan komponen yang berfungsi saling membantu dan menjadikan setiap anggota keluarga mandiri. Oleh karena itu, ketika ada satu komponen keluarga yang terganggu atau tidak berfungsi, maka sistem keluarganya akan terganggu pula. Pentingnya sistem keluarga, maka keberadaan anggota keluarga merupakan bagian yang komprehensif dan tak terpisahkan, dimana satu sama lainnya saling terkait dan saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling merasa memiliki. Mewujudkan keadaan yang demikian belum tentu bisa dilakukan oleh semua keluarga. Faktornya bisa bermacam-macam, antara lain mungkin karena faktor kesibukan, kurang

perhatian atau cuek terhadap satu sama lainnya, sifat egois, mau menang sendiri (Mahmudah, 2015: 56-57).

Keluarga memiliki efek yang besar bagi individu dalam membentuk perilaku mereka setiap saat. Secara sistem keluarga, keluarga didefinisikan sebagai struktur kompleks yang terdiri dari sekelompok individu yang saling bergantung dan memiliki strategi untuk memenuhi kebutuhan individu anggota keluarga maupun keluarga secara keseluruhannya. Struktur yang kompleks tersebut memiliki tujuan yang akan dicapai, tugas-tugas yang harus dipenuhi dan strategi-strategi untuk menjalankan tugas-tugas tersebut. Defrain, dkk (2009), menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga mengacu pada peran yang dimainkan oleh anggota keluarga serta sikap dan perilaku yang ditampilkan saat bersama anggota keluarga. Sementara itu Epstein dkk (2003), menjelaskan fungsi keluarga sebagai sejauh mana interaksi dalam keluarga yang memiliki dampak terhadap perkembangansosial, dan spiritual anggota keluarga (Pratiwi, 2014: 9-10).

Menurut Rakhmat (1993: 8), fungsi keluarga diartikan sebagai tugas yang harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Fungsi keluarga adalah berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi atau merawat orang tua. Menurut Wilian J. Goode fungsi keluarga yaitu pengaturan seksual, reproduksi, sosialisai, pemeliharaan, penempatan dan kontrol sosial (Suhada, 2016: 43). Menurut

Ahmadi (2003: 88) fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas yang harus dilakukan di dalam atau oleh keluarga.

Berns (2004) mendefinisikan fungsi keluarga sebagai sebuah sistem dari interaksi dan cara melakukan hubungan personal yang memiliki efek kuat dalam perkembangan psikososial anak. Melalui berbagai macam interaksi dengan anggota keluarga seperti orang tua, saudara kandung, kakek/nenek, dan sanak saudara lainnya. Anak mengembangkan pola-pola untuk membangun hubungan dengan yang lain. Pola-pola tersebut ditunjukkan dan dikembangkan lebih jauh dalam hubungan dengan teman sebaya, rekan kerja, suami/istri pada akhirnya pada pasangan pernikahan dan anak-anak.

Dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga adalah peran yang harus dijalankan oleh keluarga sebagai unit terkecil dimana anggotanya saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan psikososial dan spiritual anak.

## **2. Bentuk dan tipe keluarga**

Terdapat beberapa bentuk keluarga diantaranya sebagai berikut. Pertama, keluarga batih (*nuclear family*) merupakan satu unit keluarga terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Kedua, keluarga luas (*extemded family*), terdiri dari beberapa keluarga batih. Ketiga, keluarga konjugal atau pertalian (*conjugal family*), keluarga ini terdapat atas pasangan suami

istri beserta anak dan mempunyai hubungan dengan kerabat dari keluarga yang berorientasi pada salah satu atau kedua belah pihak. Keempat, keluarga orang tua tunggal (*single parent family*) adalah keluarga yang hanya terdiri dari ayah atau ibu, yang dikarenakan telah bercerai, berpisah, ditinggal mati dan tidak menikah lagi serta anak-anaknya tinggal bersama (Kertamuda, 2009: 47-51). Kelima, keluarga pangkal (*stem family*) yaitu jenis keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada anak yang paling tua (Suhendi dan Wahyu, 2001: 58)

Menurut Riyadi (2013: 118-121), tipe keluarga dibagi menjadi enam. Pertama, rumah tangga gaya hotel, tipe rumah tangga digambarkan dimana anggota keluarga datang dan pergi hanya sebentar sesuai dengan kebutuhan saja. Hal ini dikarenakan dalam tipe rumah tangga ini lebih menekankan model pasangan hidup bukan sebagai partner / mitra dalam mengarungi hidup melainkan sebagai penumpang saja, berdasarkan transaksi kebutuhan sementara.

Kedua, rumah tangga *hospital*, tipe rumah tangga seperti ini adalah tipe rumah tangga yang didasarkan politik balas jasa. Dimana dokter merasa berjasa kepada pasien begitupun sebaliknya. Dalam tipe ini dimana suami merasa berjasa dan istrinya pun merasa berjasa pula pada suaminya, maka hubungan ini hanya didasarkan pada hubungan timbal balik. Padahal

dalam kehidupan keluarga tidak hanya hubungan timbal balik saja. Namun lebih dari itu, dalam menjaga keutuhan keluarga.

Ketiga, rumah tangga pasar, tipe keluarga ini dimana suami dan istri saling mencari untung dan rugi dari pernikahan yang dijalani. Tipe rumah tangga ini didasarkan pada transaksi jual beli dan selalu berpikir tentang nilai untung dan rugi, serta tawar menawar.

Keempat, rumah tangga kuburan, tipe rumah tangga seperti ini adalah tipe rumah tangga yang sangat sepi dan dalam keluarganya sunyi senyap. Hal ini dikarenakan tidak adanya kepedulian satu sama lainnya, tidak ada sapaan, canda tawa, dan hiburan. Sehingga menjadikan keluarga tersebut saling menutup diri dari anggota keluarga yang lain.

Kelima, rumah tangga gaya sekolah, tipe ini ditandai dengan 3A (Asah, Asih, dan Asuh) dalam kehidupan berkeluarga. Dalam tipe ini, semua anggota keluarga bertekad untuk saling mengasah, mengasih, dan mengasuh anggota keluarganya.

Keenam, rumah tangga gaya masjid, sebuah rumah tangga harus memiliki imam atau pemimpin keluarga yang patut menjadi tauladan bagi anggota keluarganya. Rumah tangga ini di kategorikan menjadi 4 yaitu: ketulusan, ada imam ada makmum, loyalitas, dan salam.

### 3. Fungsi keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Bimbingan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya menjadi faktor untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Secara sosiologi keluarga harus berfungsi sebagaimana mestinya untuk mencapai suatu masyarakat sejahtera, dimana anggota keluarganya juga bahagia dan sejahtera. Keluarga yang bahagia menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarganya (Yusuf, 2014: 37-38). Menurut Mahmudah (2015: 57-66) beberapa fungsi yang dimiliki keluarga sebagai berikut:

#### a) Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi yaitu fungsi mengembangkan keturunan atau regenerasi. Setiap pasangan suami istri diikat dengan tali perkawinan yang sah dapat memberikan keturunan berkualitas, sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus. Berkaitan dengan pelaksanaan fungsi reproduksi keluarga,

al-Qur'an menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari adanya keluarga adalah untuk melahirkan keturunan sebagai penerus kedua orang tua.

b) Fungsi Proteksi

Maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberi rasa aman, tenang lahir batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa lanjut. Perlindungan disini termasuk fisik, mental dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan dan sebagainya. Sedangkan perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikis yang kuat supaya tidak frustrasi ketika mengalami problematika hidup. Sedangkan perlindungan moral supaya anggota keluarga mampu menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan mendorong untuk dapat melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai, norma dan tuntunan masyarakat dimana mereka hidup. Dalam konteks ini al-Qur'an memberikan tanggung jawab kepada orang tua agar menjaga/melindungi dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka.

c) Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan realisasi salah satu



tanggung jawab yang dipikul orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua disebut pendidik pertama bagi anak, karena melalui merekalah anak memperoleh pendidikan untuk pertama kalinya. Orang tua disebut sebagai pendidik utama, karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentukan watak anak.

d) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga berkaitan erat dengan tugas mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimanapun, anak harus diantarkan pada kehidupan pergaulan dengan keluarga, bertetangga dan menjadi warga masyarakat dilingkungannya. Dalam mencapai kehidupan ini, mustahil tanpa bantuan orang tua, sebab disini anak harus mampu memilih dan menafsirkan norma yang ada dimasyarakatnya. Pada fase ini anak dituntut melatih diri dalam kehidupan sosialnya, dimana anak harus dapat mematuhi, mempertahankan diri, bahkan melakukan antisipasi terhadap ancaman yang muncul dalam kehidupan sosial anak. Keseluruhan itu, hanya dapat ditafsirkan berdasarkan pada sistem norma yang dianut dan berlaku dalam lingkungan sosial anak. Sebagai institusi sosial, Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama. Dilingkungan ini anak dikenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan

yang lainnya menyebabkan anak menjadi bagian dari kehidupan sosial.

e) Fungsi Afeksi

Sebagai makhluk sosial membutuhkan akan kasih sayang, dengan kasih sayang yang cukup maka akan mengantarkan pada kepribadian yang baik. Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara anggotanya (suami, istri dan anak). Dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Disinilah fungsi afeksi keluarga dibutuhkan, yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antar sesama anggotanya. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cintayang harus dijaga antara suami dan istri. Bentuk-bentuk kasih sayang yang muncul didalam keluarga biasanya sangat bervariasi, baik verbal (ucapan atau perkataan) maupun non-verbal (sikap atau perbuatan). Dalam konteks ini al-Qur'an menyebutkan, terbentuknya sebuah keluarga bertujuan untuk menciptakan ketenangan, keindahan, kasih sayang dan cinta, baik bagi suami, istri, maupun anak-anak.

f) Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan. Keluarga yang diliputi

suasana akrab, ramah dan hangat diantara anggota-anggotanya, akan terbangun hubungan antar anggota keluarga yang bersifat saling mempercayai, bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai. Sebaliknya suasana keluarga yang kering dan gersang sukar untuk membangkitkan rasa nyaman dan aman pada anggota-anggotanya.

Fungsi rekreasi ini hendaknya tidak diartikan seolah-olah keluarga harus terus menerus berpesta pora dirumah. Rekreasi tidak juga harus berarti bersuka ria diluar rumah atau tempat hiburan. Rekreasi dirasakan apabila seseorang menghayati suasana tenang dan damai jauh dari ketegangan batin, segar dan santai dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari. Sehubungan dengan fungsi rekreasi keluarga, sikap demokratis perlu diciptakan dalam keluarga agar komunikasi berjalan secara baik.

g) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercerminkan pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam perspektif ekonomis. Al-Qur'an menjelaskan bahwa dengan terbentuknya keluarga, maka seorang suami bertanggung

jawab atas istri dan anak-anaknya dalam member nafkah bagi kehidupan mereka, karena itulah Allah “melebihkan” laki-laki utamanya dalam hal fisik dari perempuan, yaitu agar mereka dapat bertanggung jawab untuk mencari rezeki guna memenuhi dan menopang kehidupan keluarga mereka dalam hal sandang, pangan, papan.

#### h) Fungsi Keagamaan

Keluarga mempunyai fungsi keagamaan. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah, menuju ridha-nya. Dengan kata lain orang tua menjadi tokoh inti dalam keluarga berperan penting dalam menciptakan iklim religius dalam keluarga berupa mengajak anggota keluarga untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Dimensi keberagamaan menurut Islam diantaranya: dimensi keyakinan atau aqidah Islam menunjukkan seberapa tingkat keyakinan anak terhadap ajaran-ajaran agama. Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariat menunjukkan tingkat kepatuhan anak dalam

mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Dimensi pengalaman (akhlak) menunjukkan tingkatan anak berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya, yaitu mengenai bagaimana anak berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. (Ancok dan Suroso,1994: 76).

Indonesia membagi fungsi keluarga menjadi delapan sebagaimana tercantum dalam UU No. 10 Tahun 1992, PP No. 21 Tahun 1994 dengan bentuk operasional yang dapat dilakukan oleh setiap keluarga.

- a) Fungsi keagamaan meliputi membina ajaran-ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hidup keluarga, mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh dalam pengamalan ajaran agama, melengkapi pengetahuan agama yang tidak diperoleh di lingkungan sekolah dan masyarakat, dan membina kehidupan keluarga beragama sebagai pondasi menuju keluarga sejahtera.
- b) Fungsi budaya meliputi membina tugas keluarga untuk mempertahankan norma-norma dan melestarikan budaya bangsa, menyaring norma dan budaya yang tidak sesuai, mencari penyelesaian masalah globalisasi, dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku untuk menuju keluarga yang sejahtera.

- c) Fungsi cinta kasih meliputi mengembangkan rasa kasih sayang antar sesama anggota keluarga, membina tingkah laku yang saling menyayangi, praktek kecintaan kehidupan duniawi dan *ukhrowi*, dan membina keluarga yang saling memberi dan menerima kasih sayang.
- d) Fungsi perlindungan meliputi memenuhi kebutuhan rasa aman, membina keamanan keluarga baik fisik maupun psikis dari berbagai ancaman.
- e) Fungsi reproduksi meliputi keluarga sebagai wadah pendidikan reproduksi yang sehat, memberikan contoh pengalaman dalam membentuk keluarga dari segi usia, kedewasan fisik maupun mental.
- f) Fungsi sosialisasi meliputi keluarga sebagai tempat pendidikan dan sosialisasi anak yang pertama, menciptakan kehidupan keluarga sebagai tempat untuk mencari penyelesaian segala masalah.
- g) Fungsi ekonomi meliputi mengelola ekonomi keluarga sehingga selaras antara pemasukan dan pengeluaran, memenuhi segala kebutuhan untuk kelangsunga hidup, mengatur waktu antara kegiatan kerja orang tua dengan perhatian terhadap keluarga.
- h) Fungsi kelestarian lingkungan meliputi membina kesadaran dalam melestarikan lingkungan disekitar keluarga, menjaga keseimbangan antara lingkungan

keluarga dengan lingkungan masyarakat (Suprajitno, 2003:14-17).

Sementara menurut Soelaeman (1994) fungsi keluarga terbagi sebagai berikut :

a) Fungsi Edukasi

Fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak hanya menyangkut pelaksanaannya, melainkan juga terkait dengan pola penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaan, penyediaan dana dan sarana, pengayaan wawasan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan. Pelaksanaan fungsi edukasi merupakan suatu bentuk realisasi tanggungjawab yang harus dipikul orang tua karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak.

b) Fungsi Sosialisasi

Orang tua dan keluarga dalam melaksanakan fungsi sosialisasi ini mempunyai kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, yang meliputi penerangan, penyaringan, dan penafsirannya ke dalam bahasa yang dapat di

mergerti dan ditangkap maknanya oleh anak. Dengan demikian, anak akan mampu menyiapkan dirinya agar dapat menempatkan diri sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

c) Fungsi Proteksi atau Fungsi Perlindungan

Mendidik anak pada hakikatnya bersifat melindungi, yaitu membentengi dari tindakan-tindakan yang akan merusak norma-norma. Fungsi ini melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan sosialnya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya sehingga anak merasa terlindungi dan aman.

d) Fungsi Afeksi atau Perasaan

Anak bisa merasakan atau menangkap suasana perasaan yang melingkupi orang-orang tuanya pada saat melakukan komunikasi. Oleh karena itu, orang tua dalam memahami dan bergaul dengan anak hendaknya memahami, menangkap dan turut merasakan apa yang anak rasakan serta bagaimana kesan atau persepsi anak tentang orang tua.

e) Fungsi Keagamaan (Religius)

Dimana keluarga berkewajiban mengikutsertakan anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan hanya



mengetahui kaidah-kaidah agama saja, tetapi untuk menjadi insan yang beragama sehingga menjadi anggota keluarga yang sadar bahwa hidup hanyalah untuk mencari ridha-Nya (Ulfiah, 2016:4-6). Tugas keluarga dalam fungsi ini adalah mengenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan keyakinan bahwa ada keyakinan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah ini (Suhada, 2016: 48).

f) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelanjaan serta pemanfaatannya. Dalam mendidik anak, keluarga dengan fungsi ekonominya perlu diperhatikan karena jika tidak seimbang dalam mengelola ini, maka akan berakibat pula pada perkembangan anak dan pembentukan kepribadian anak.

g) Fungsi Rekreatif

Fungsi rekreatif dapat terlaksana jika keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai dan jauh dari ketegangan batin, sehingga memberikan perasaan yang bebas dari tekanan. Hal ini akan memberikan rasa

saling memiliki dan keterkaitan antara tiap anggota keluarga.

#### h) Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga yaitu berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, serta kebutuhan akan keterlindungan fisik, termasuk didalamnya kehidupan seksual (Ulfiyah, 2016: 6).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai fungsi dan tugas yang sangat kompleks, mencakup semua aspek kehidupan anak meliputi: Pertama, keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama untuk mendorong dan membina seluruh anggota keluarga untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai pada masyarakat dalam rangka pembentukan kepribadian. Ketiga keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak dalam mengembangkan pengetahuan agama anak.

Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, maka keluarga tersebut mengalami *disfungsi* yang pada gilirannya akan merusak kekokohan keluarga

tersebut (khususnya terhadap perkembangan kepribadian anak). Menurut Dadang Hawari (Yusuf, 2014: 42-44) anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami *disfungsi* mempunyai resiko yang lebih besar terganggu tumbuh kembangnya, daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh (sakinah).

#### **4. Faktor-faktor fungsi keluarga**

Menurut Wong (2009) berfungsi tidaknya sebuah keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara internal maupun eksternal.

Pertama faktor internal meliputi hubungan dan interaksi antar anggota keluarga, proses keluarga, pola asuh. Hubungan orang tua dengan anak sangat penting bagi pertumbuhan anak. Apabila orang tua membekali rasa aman dan percaya maka anaknya dapat lebih beradaptasi dengan lingkungan sosial. Hubungan yang baik ini bisa terbentuk karena adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Ketika hubungan antar anggota kurang baik fungsi keluarga juga tidak dapat terlaksana. Proses keluarga yang disfungsi dapat mempengaruhi kinerja dan perilaku anak-anak. Anak-anak dalam keadaan keluarga tersebut dapat mengalami resiko seperti rendahnya tingkat kesadaran beragama. Pola asuh orang tua yang mendukung perkembangan anak, yaitu gaya pengasuhan demokratis. Orang tua demokratis lebih responsif terhadap anak-anak dan bersedia mendengarkan pertanyaan.

Ketika anak-anak gagal memenuhi harapan, orang tua ini lebih memelihara dan memaafkan daripada menghukum.

Selain faktor internal yang mempengaruhi fungsi keluarga, ada juga faktor eksternal yang ikut andil. Faktor eksternal meliputi lingkungan pergaulan dan lingkungan masyarakat. Menurut Suratno (2014: 93), lingkungan pergaulan anak erat kaitannya dengan perilaku yang mereka tunjukkan. Kenyataan dalam pergaulan hidup sehari-hari bahwa anak-anak yang bergaul dilingkungan yang baik-baik, maka anak akan menjadi baik-baik, dan sebaiknya anak yang bergaul dilingkungan yang tidak baik juga akan diikuti dengan perilaku anak yang tidak baik pula. Perilaku anak dalam keluarga mempengaruhi cara keluarga berfungsi. Menurut Indrianto (2012: 26), pengaruh lingkungan masyarakat terhadap anak terjadi apabila anggota masyarakat tersebut terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, maka akan berpengaruh kurang baik pada anak yang berada dilingkungan tersebut. Fungsi keluarga bisa berubah karena dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekitar keluarga. Sebaliknya jika lingkungan masyarakat anak adalah orang yang terpelajar dan memiliki nilai-nilai kepribadian yang baik, maka akan membawa pengaruh yang baik pula bagi anak. Perubahan zaman mengakibatkan fungsi keluarga juga mengalami perubahan. Disamping itu peran dari lingkungan pergaulan dan

lingkungan masyarakat antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan fungsi keluarga.

## **5. Aspek Fungsi Keluarga**

Bray (1995: 469-471) mengemukakan empat kategori yang disarankan untuk mengorganisasi yang berkaitan dengan fungsi keluarga antara lain :

- a. Komposisi keluarga, termasuk keanggotaan (misalnya, hanya pasangan suami istri, pasangan dengan anak, keluarga orang tua tunggal) dan struktur dari keluarga (misalnya, keluarga inti, keluarga bercerai, keluarga tiri) komposisi keluarga ini merupakan kunci utama untuk menentukan aspek-aspek lainnya dari fungsi keluarga.
- b. Proses keluarga, mencakup tingkah laku dan interaksi yang membentuk karakteristik hubungan keluarga. Proses-proses ini mencakup konflik, perbedaan, komunikasi, penyelesaian masalah dan kontrol.
- c. Afek keluarga, mencakup ekspresi emosional diantara anggota keluarga. Afek dan emosi biasanya menentukan karakter dan konteks dari proses keluarga. Afek memiliki pengaruh yang besar terhadap bagaimana anggota keluarga berkomunikasi.
- d. Organisasi keluarga, mengacu pada peran dan peraturan di dalam keluarga dan harapan-harapan akan tingkah laku yang berkontribusi kepada keberfungsian keluarga.

## **B. Kesadaran Beragama**

### **1. Pengertian kesadaran beragama**

Kata kesadaran (*consciousness*) diambil dari bahasa Latin *conscious* dan *conscience* yang berarti mengetahui. Kesadaran berarti keadaan tahu dan merasa atas keadaan dirinya sendiri. Menurut Freud kesadaran berarti kita memiliki sesuatu yang memotivasi tingkah laku kita (Wilcox, 2006: 313-316). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:1240) kesadaran berasal dari kata sadar yang berarti insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti: keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan (Moeliono dkk, 1990: 765). Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:18) beragama berarti menganut atau memeluk agama dengan mematuhi segala ajaran agama dan taat kepada agama. Beragama berasal dari kata agama yang berarti ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan.

Menurut Glock dan Stark agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlambangkan,

yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Wahib, 2015: 39). Sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama: beribadat, taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama). Sementara kata beragama menurut Vergilius Ferm berarti melakukan dengan cara tertentu dan sampai tingkat tertentu penyesuaian vital pada apa pun yang di tanggapinya atau yang secara *implisit* atau *eksplisit* dianggap layak di perhatikan secara serius dan sungguh-sungguh (Rahmat, 2003: 50-51).

Menurut Krishnananda kesadaran beragama sebagai kepribadian dan eksistensi diri yang membuat seseorang merasa tidak ada sesuatu yang lebih sempurna daripada diri dan Tuhannya. Pengertian kesadaran beragama menurut Ahyadi (1987: 37), meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Sedangkan menurut Daradjat (1970: 6), kesadaran beragama adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas agama. Kesadaran beragama menurut King (1950) adalah kondisi meyakini kekuatan dan keberadaan Tuhan melalui pengetahuan, pengalaman empirik, serta adanya relasi dengan Tuhan.

Kesadaran agama (*religious consciousness*) pada seseorang, yaitu seberapa banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seseorang, setelah ia menganut salah satu agama. Kesadaran agama

adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk merasa, mengingat, menekuni dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang disertai perasaan tulus ikhlas sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan sebagai salah satu wujud pemenuhan atas kebutuhan rohani (Rahayu, 2018:20). Orang yang memiliki kesadaran beragama yang baik, akan lebih mudah dalam membangun motivasi hidup, melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya, dan mampu menunjukkan sikap yang baik kepada orang lain. Kesadaran beragama yang dilandasi oleh kehidupan agama akan menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, mampu menyesuaikan diri terhadap norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, terbuka terhadap semua realitas atau fakta empiris, realitas (Rahayu, 2018:33). Kesadaran beragama sering disamakan dengan pengertian jiwa beragama. Pengertian ini merujuk aspek ruhaniah mengenai keimanan kepada Tuhan yang direfleksikan dalam bentuk ibadah (Hasanah, 2019:97).

Dari beberapa pengertian diatas, penulis simpulkan bahwa kesadaran beragama adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk keyakinannya pada Allah, ketaatan kepada Allah, dan tingkahlaku keagamaan untuk mengembangkan potensi fitrah keagamaan.



## 2. Aspek-aspek kesadaran beragama

Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek-aspek efektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan (Ahyadi 1987: 37). Komponen kesadaran beragama juga dikemukakan Hasanah (2013:475) yaitu pemahaman mengenai sistem keyakinan, sikap merefleksikan fitrah keyakinan dan falsafah kehidupan, serta menghadirkan nilai positif dalam kehidupan. Menurut Pratt (1920) aspek kesadaran beragama meliputi *value sistem, positive attitude and consistensies*. Berdasarkan penjelasan diatas aspek kesadaran beragama meliputi sistem nilai, sikap dan cara pandang yang positif, serta konsistensi perilaku.

Aspek pertama sistem nilai (*value sistem*) dalam kesadaran beragama berarti kondisi mengerti, memahami, dan menghayati ajaran agamanya dengan baik. Isi dari aspek ini meliputi kemampuan merefleksikan hati nurani, memiliki harga diri, keimanan dan merefleksikan ketakwaan. Seseorang dikatakan memiliki pemahaman mengenai sistem nilai, apabila memiliki kemampuan memahami dan menghayati ajaran agama, serta memiliki kemampuan dalam merefleksikan hati nurani dalam

menghadirkan nilai moral ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, melakukan introspeksi diri, mengevaluasi diri, menginternalisasikan nilai dan moral ajaran agama, dan selanjutnya meningkatkan ketakwaan serta keimanan.

Aspek kedua dari kesadaran beragama adalah sikap dan cara pandang yang positif tentang ajaran agama (*positive attitude*). Seseorang dikatakan memiliki cara pandang positif apabila mampu memandangdirinya sebagai bagian dari komponen masyarakat, dan menjalin relasi positif dengan orang lain (*ḥabl min al-nās*). Indikator cara pandang (*attitude*) adalah kecerdasan. Artinya orang dengan cara pandang positif, kehidupannya lebih berkualitas, memiliki landasan diri yang kokoh sebagai bentuk dari memaksimalkan kecerdasan yang dimiliki. Indikasi adanya kecerdasan hidup berupa rasa percaya diri, kemandirian yang kuat, mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Aspek ketiga dalam pembentukan kesadaran beragama adalah konsistensi perilaku (*consistencies*). Konsistensi perilaku ditandai dengan keramahan, ketulusan, kesantunan. Seorang dikatakan memiliki kesadaran beragama positif apabila mereka selalu menghadirkan konsistensi perilaku dalam kehidupannya. Konsistensi perilaku diwujudkan adanya kesesuaian antara lisan, ucapan dan perbuatan. Indikator konsistensi perilaku ditunjukkan melalui keuletan, ketangguhan, memiliki kreativitas dan kelincahan bertindak, memiliki jiwa pantang menyerah (Hasanah, 2015: 211).

### 3. Kesadaran Beragama Anak

Anak-anak adalah manusia yang sebelum berumur 12 tahun. Menurut Elizabeth B. Hurlock (Raharjo, 2012: 24) masa anak-anak terdiri dari tiga tahapan yaitu : 0 – 2 tahun (masa vital), 2 – 6 tahun (masa kanak-kanak), 6–12 tahun (masa sekolah). Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya. Anak pada mulanya tidak ada perhatian terhadap Tuhan, ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya ke sana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Namun, setelah anak menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah tumbuh perhatiannya terhadap kata Tuhan.

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan), yang terdiri dari tiga tingkatan. Pertama *The Fairly Tale Stage* (Tingkatan Dongeng). Tahap ini terjadi pada anak umur 3-6 tahun. Konsepnya mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita akan Nabi akan dikhayal seperti yang ada dalam dongeng.

Kedua *The Realistic Stage* (Tingkatan Kepercayaan). Pada tingkatan ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih kepada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini perlu satu hal yang harus digaris bawahi bahwa anak pada usia tujuh tahun dipandang sebagai pemulaan pertumbuhan logika, sehingga wajar apabila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan sholat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

Ketiga *The Individual Stage* (Tingkatan Individu). Pada tingkat ini anak memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaannya terbagi menjadi tiga golongan yaitu: (a) Konsep ketuhanan yang *konvensional* dan *konervatif* dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. (b) Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal. (c) Konsep ketuhanan yang bersifat *humanistic*, agama menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama (Jalaluddin, 2016: 58-59).

Berkaitan dengan ini, Imam Bawani (dalam kutip Raharjo, 2012: 30) membagi fase perkembangan agama pada masa anak menjadi 4 bagian. Fase dalam kandungan, untuk memahami perkembangan ini sangat sulit apa lagi berhubungan dengan psikis rohani. Namun perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya

perjanjian manusia atas Tuhannya. Fase bayi ini belum banyak diketahui perkembangan agama pada seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadits seperti mendengarkan adzan dan iqomah saat kelahiran anak.

Fase anak-anak ini merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan, anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang disekelilingnya. Anak mulai mengenal Tuhan dalam pergaulan melalui ucapan orang sekelilingnya melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Pada masanya anak belum memiliki pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam namun disinilah peran orang tua dalam mengenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru. Fase anak, sekolah dalam perkembangan anak juga menunjukkan perkembangan yang relistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektual.

Sifat keagamaan pada anak tumbuh pola *ideas concept on outhority*, ide keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal ini karena, anak sejak usia muda telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Berdasarkan hal tersebut maka sifat keagamaan pada anak terbagai sebagai berikut:

Pertama *unreflective* (tidak mendalam), kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekedarnya dan sudah merasa puas dengan keterangan-keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Kedua *egosentris*, sejalan dengan pertumbuhan jiwanya, maka dalam hubungannya dengan keagamaan, anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan menuntut konsep keagamaan dari kesenangan pibadinya (Wahib, 2015: 88-91). Ketiga *anthromorphis*, melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan itu sama dengan manusia, surga terletak dilangit dan tempat untuk orang baik, Tuhan melihat perbuatan manusia layaknya orang mengintip rumah. Keempat verbalis ritualis, kehidupan beragama anak sebagian besar tumbuh secara verbal, yaitu menghafal kalimat-kalimat keagamaan serta mengamalkan peribadatan menurut tuntunan yang diajarkan, yang merupakan salah satu ciri tingkat perkembangan agama mereka. Kelima imitatif, tindak keagamaan pada anak-anak diperoleh dari meniru, yang merupakan modal positif dalam pendidikan keagamaan anak-anak. Keenam rasa heran atau kagum merupakan tanda sifat keagamaan anak yang terakhir meskipun belum bersifat kritis dan kreatif, terutama pada ciptaan Tuhan (Raharjo, 2012: 32-34)

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama**

Menurut Wiyanti (2015) faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan keagamaan anak yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah yang ada pada diri individu itu sendiri baik dari keturunan atau bawaan dari lahir serta sifat yang ada pada diri individu. Sebagai makhluk ciptaan Allah, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia di lahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-Diniyyat*, yang berupa benih-benih keberagaman yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama (Jalaluddin, 2016: 59). Dorongan untuk mengabdikan pada diri manusia pada hakikatnya merupakan sumber keberagaman yang fitrah, maka Tuhan Sang Maha Pencipta mengutus Nabi dan Rasul. Tugas utama mereka adalah untuk mengarahkan perkembangan potensi bawaan itu ke jalan sebenarnya, seperti yang dikehendaki Sang Pencipta. Bila tidak diarahkan oleh utusan Tuhan, dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan. Konsep ajaran ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adh Dhariyat : 56) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010: 523)

Firman Allah diatas, menunjukkan bahwa dorongan keagamaan merupakan faktor bawaan manusia (Raharjo, 2012: 27-28).

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia. Yang terdiri dari beberapa faktor antara lain: Pertama, lingkungan keluarga, keluarga sebagai lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Karena nururi ini, keduanya bertanggungjawab memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka. Menurut Rasulullah, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka (Jalaluddin, 1996:204), sebagaimana dalam sebuah hadits (Baqi, 2014: 817).

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَا هُوَ دَانِهِ، أَوْ يَنْصِرَانِهِ، أَوْ يُمَجْسَانِهِ

Artinya : “Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi saw., bersabda, Tidak ada yang terlahir, kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nashrani, atau majusi” (HR Bukhori)

Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan, sejalan dengan tahap perkembangan yang sedang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagamaan adalah orang tuanya (Raharjo, 2012: 28). Ketika anak berusia 7 tahun orang tua berkewajiban memerintahkan untuk menjalankan ritualitas keagamaan. Tujuannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah semenjak masa pertumbuhannya. Hasil yang di harapkan ketika anak sudah dewasa menjadi terbiasa dalam menjalankan perintah Allah, melaksanakan kewajiban dan berpegang teguh kepada agama (Kartikowati dan Zubaedi, 2016:110-111). Orang tua juga



diperintahkan untuk menjaga keluarganya dari api neraka sebagaimana dalam firman Allah swt (az-Zuhaili, 2014: 688), sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمُ وَأَهْلِيكُمُ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6) (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010: 560)

Kedua, lingkungan sekolah, masa pendidikan di sekolah dasar, merupakan kesempatan pertama yang sangat baik, untuk membina pribadi anak setelah orang tua. Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan pembinaan di masa remaja tidak akan mengalami kesukaran (Daradjat, 1970: 57-58). Dalam lingkungan sekolah selain dari bimbingan guru juga dari pergaulan teman sebaya juga berpengaruh terhadap pembentukan keagamaan anak.

Ketiga, lingkungan masyarakat, masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai hubungan

kebatinan satu sama lain (Suhada, 2016:54). Masyarakat memiliki pengaruh terhadap pembentukan keagamaan anak, karenanya selain keluarga anak juga sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

### **C. Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kesadaran Beragama**

Sebagai pusat pendidikan pertama, keluarga mempunyai tugas dalam mempersiapkan anak bagi peranannya dimasa depan. Sejak anak dilahirkan, ia menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang memungkinkan untuk berjalan di jalan kebaikan sekaligus bisa berjalan di jalan kejelekan sebagai akibat dari pendidikan keluarga yang salah. Kedua orang tuangnyalah yang memiliki peran besar untuk mendidiknya agar tetap dalam jalan yang benar (Rohmah, 2013: 192). Menurut Rasulullah, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut Rasul setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh dari orang tua (Jalaluddin, 1996:204).

Bimbingan dalam keluarga akan membekas sekali, bukan hanya dalam keluarganya tetapi juga dalam perilaku keagamaan anggotanya. Keluarga memiliki fungsi-fungsi penting terkait

dengan upaya-upaya orang tua dalam menanam nilai-nilai agama kepada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir atau dalam kandungan dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada masa pra lahir didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa gangguan jiwa mereka dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (ibu) pada masa mereka berada dalam kandungan (Erhamwilda, 2009: 46).

Keluarga merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi timbulnya kesadaran beragama pada anak. Jika dikaitkan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama, pelaksanaan fungsi keluarga yang baik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak usia dini dapat mempengaruhi timbulnya kesadaran beragama, sehingga anak akan terbiasa menjalankan kegiatan keagamaan tanpa terpaksa ketika dewasa nanti. Fungsi agama menentukan terbentuknya perilaku keagamaan anak. Pada umumnya keagamaan seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, latihan yang dilaluinya pada masa kecil.

Apabila latihan keagamaan dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang salah kepada anak-anak, maka waktu dewasa nanti, ia akan cenderung pada *atheis* atau kurang peduli dengan agama, atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, semakin banyak anak mendapat latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasa nanti akan semakin terasa

kebutuhannya kepada agama (Daradjat, 1976: 54). Ini dapat terwujud apabila fungsi keluarga dapat berjalan. Orang tua yang memberikan pendidikan pada anak seperti pendidikan aqidah, akhlak, fisik, intelektual, psikis, sosial dan seksual (Senjari, 2017: 3), ini menunjukkan bahwa keluarga telah menjalankan fungsi dan peranan sehingga dapat dikatakan sebagai keluarga yang berfungsi. Melalui fungsi agama keluarga diharapkan dapat berperan sebagai lembaga sosialisai nilai-nilai moral agama. Melalui fungsi ini anak dikenalkan ajaran tauhid, etika, halal dan haram serta berbagai ketentuan hukum, dikenalkan dan dibiasakan melaksanakan ibadah, khususnya shalat lima waktu. Maka orang tuanya berperan sebagai *da'i* bagi anaknya.

Keterkaitan secara teoritik antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama dijelaskan oleh Raharjo, Jalaluddin dan Darajat. Raharjo menjelaskan bahwa keluarga menjadi faktor utama munculnya kesadaran beragama pada anak. Keluarga sebagai lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikny adalah kedua orang tua. Jalaluddin (1996: 204) menjelaskan bahwa keluarga bertanggungjawab memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing anak mereka. Menurut Rasulullah, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak. Daradjat (1976: 54) menjelaskan apabila latihan keagamaan dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang salah kepada anak-anak, maka waktu dewasa nanti, ia akan cenderung pada *atheis* atau kurang peduli dengan agama, atau

kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, semakin banyak anak mendapat latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasa nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama. Berdasarkan teori-teori yang diungkapkan Raharjo, Jalaluddin dan Darajat diatas bahwa faktor fungsi keluarga menjadi salah satu faktor yang harus mendapat perhatian karena lingkungan keluarga yang kondusif akan memberi kesempatan anak untuk berkembang. Fungsi keluarga ialah fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi, fungsi rekreatif dan fungsi agama.

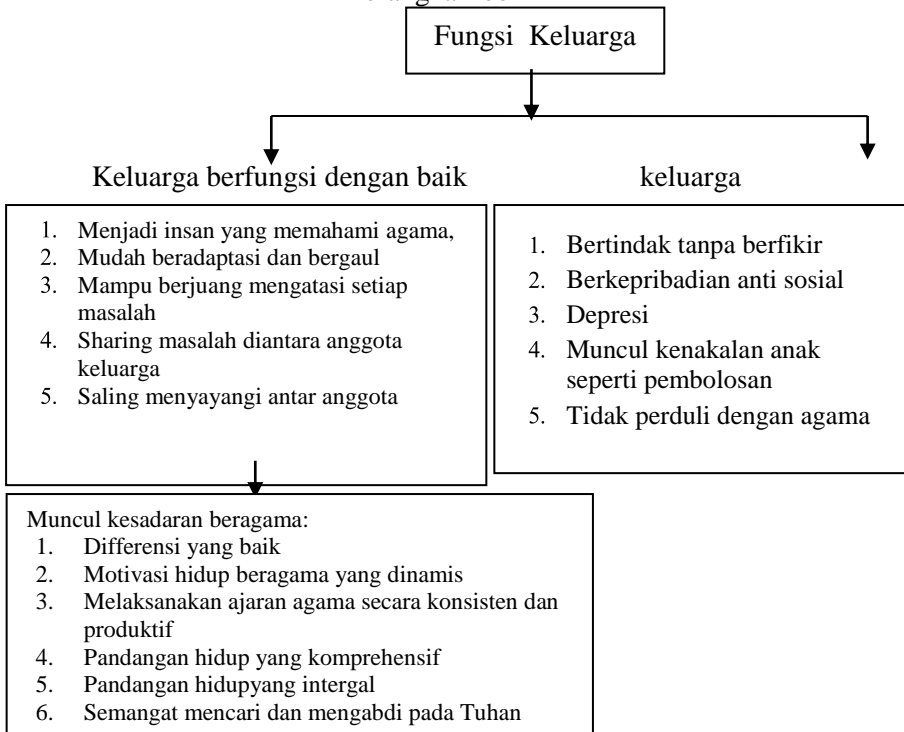
Keluarga memiliki beberapa fungsi yang harus dilaksanakan. Melaksanakan fungsi-fungsi keluarga tersebut berarti orang tua menjalankan perintah berdakwah atau memberikan bimbingan agar melakukan kebaikan dan menjauhi larangan Allah SWT. Melalui bimbingan dan konseling orang tua bisa menggali potensi keagamaan, menumbuhkan kepribadian, menumbuhkan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, orang tua berperan sebagai konselor atau *da'i*, membantu anak sebagai *mad'u* atau klien dalam mengatasi persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya. Maka orang tua dapat berdakwah dengan menggunakan pendekatan psikologis berupa bimbingan dan konseling pada anak baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan cara *bi al lisan* dan *bi al hal* seperti metode teladan, metode kisah-kisah, metode nasehat, dan metode pembiasaan. Bila internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dan hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu

berkembang secara optimal maka anak akan dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, manusia, dan alam semesta sebagai wujud dari perannya sebagai *khalifah* (Mahmudah, 2015: 35-38).

Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan, sejalan dengan tahap perkembangan yang sedang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagamaan adalah orang tuanya (Raharjo, 2012: 28). Untuk itu orang tua harus menjalankan fungsi keluarga seperti fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, dan fungsi agama sebagaimana mestinya, agar kesadaran beragama anak dapat tercapai. Fungsi agama memiliki hubungan yang erat dengan fungsi pendidikan, dan sosialisasi, dalam fungsi agama keluarga sebagai pendidikan agama dan tempat beribadah untuk mengembangkan anak menjadi shaleh. Keluarga yang menjalankan fungsi ini memiliki pandangan bahwa kedewasaan seseorang ditandai oleh terealisasinya norma beragama dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan beragama sangat penting karena ini dapat memberikan keseimbangan kehidupan manusia (Rakhmat 1993: 13). Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikkan agama, maka pada masa dewasanya nanti, anak tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama karena hasil dari didikkan agama yang intensif baik dari orang tua maupun lingkungannya, maka kelak anak tersebut akan

mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, karena telah merasakan betapa nikmatnya hidup beragama (Rohmah, 2013: 95-96). Kehidupan beragama yang baik, dipengaruhi oleh keberfungsian sebuah keluarga. Munculnya kesadaran beragama pada anak dipengaruhi oleh faktor keluarga, yang diwujudkan melalui fungsi keluarga. Ketika fungsi keluarga berjalan baik terutama fungsi agama, fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi, menyebabkan munculnya kesadaran beragama anak. Sebaliknya, ketika keluarga mengalami disfungsi menyebabkan anak tidak peduli dengan agama dan memunculkan kenakalan anak di lingkungan masyarakat maupun pergaulan.

Gambar 1  
Kerangka Teori



#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, secara teoretis dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya, dan perlu dibuktikan melalui penelitian dan hasil penelitian dapat menolak atau menerima hipotesis tersebut (Silaen dan Widiyono, 2013:58). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis assosiatif. Menurut Sugiyono (2011: 69) hipotesis assosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yakni penelitian yang bertujuan untuk menguji sebuah teori dengan pembuktian lapangan atau menyajikan suatu fakta untuk menunjukkan hubungan variabel (Subana, 2001:25). Penyusunan alat ukur data menggunakan pendekatan psikologis, karena berkaitan dengan sikap dan perilaku.

#### **B. Definisi Konseptual dan Operasional**

##### **1. Definisi konseptual**

- a) Fungsi keluarga adalah peran yang harus dijalankan oleh keluarga sebagai unit terkecil dimana anggotanya saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan psikososial dan spiritual anak.
- b) Kesadaran beragama adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk keyakinannya pada Allah, ketaatan kepada Allah, dan tingkah laku keagamaan untuk mengembangkan potensi fitrah keagamaan.

## 2. Definisi operasional

- a) Fungsi keluarga adalah suatu interaksi antar anggota keluarga dalam menjalankan tugas-tugasnya dalam memenuhi kebutuhan sosial, dan spiritual anak melalui fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, dan fungsi agama. Indikator fungsi keluarga dalam penelitian ini meliputi fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, dan fungsi agama.
- b) Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian yang meliputi sistem nilai, sikap dan cara pandang positif serta konsistensi perilaku. Kesadaran beragama anak dalam penelitian ini dilihat dari aspek berikut sistem nilai (*value sistem*), sikap dan cara pandang positif (*positive attitude*) serta konsistensi perilaku (*consistensies*).

## C. Sumber dan Jenis Data

Menurut Azwar (1998:91), sumber data ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer berasal dari anak-anak dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen. Sumber data

sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subjek penelitiannya. Sumber data sekunder berasal dari orang tua, guru serta ustadz/ ustadzah yang berada di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen. Dalam penelitian ini data yang akan dianalisis adalah data primer yang berupa skor hasil kuesioner sesuai dengan variabel masing-masing. Data sekunder berupa hasil wawancara dan dokumentasi yang berupa hasil rapat, notulen yang berkaitan dengan dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen

#### **D. Populasi dan Sampel**

Populasi (Sugiyono, 2013: 119) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini populasinya ialah 300 Kepala Keluarga dengan anak sebagai responden. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel peneliti berpedoman pada Arikunto (2006: 112), yang menyatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100 diambil semua. Sementara, jika subyeknya besar (lebih dari 100) dapat diambil antara 10% - 15 % hingga 20% - 25% atau bahkan lebih dari 25% dari jumlah populasi yang ada. Pengambilan sampel terhadap responden dilakukan secara random. Adapun pengambilan sampel dalam

penelitian ini ialah 40% dari 300 adalah 120 Kepala Keluarga, sehingga banyaknya responden 120 anak yang diambil menggunakan metode *simple random sampling*. Pengambilan sampel menggunakan pedoman Arikunto ini mempertimbangkan beberapa hal: pertama terbatasnya kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga dan biaya. Kedua dikarenakan banyak keluarga di dukuh Kedungdowo yang memiliki anak usia balita, selain itu juga ada keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu, karena anak-anaknya sudah menikah, sehingga anak-anak dari keluarga ini tidak bisa dijadikan responden penelitian. Ketiga kriteria dari responden penelitian ialah anak-anak dari keluarga di dukuh Kedungdowo yang berusia antara 10-12 tahun. Anak usia kisaran ini sudah melaksanakan ibadah menjadi suatu keharusan, selain itu intelektual anak pada usia ini juga berkembang, sehingga anak sedikit-sedikit mengetahui yang menjadi perintah dan larangan Allah.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data melalui kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Merupakan alat pengumpul data berbentuk pertanyaan yang akan diisi atau dijawab oleh responden. Beberapa alasan digunakannya kuesioner adalah 1) kuesioner terutama dipakai untuk mengukur

variabel yang bersifat faktual, 2) untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, dan 3) untuk memperoleh informasi dengan validitas dan reliabilitas setinggi mungkin. Kuesioner adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspons oleh responden (Sugiyono, 2011: 142).

Tabel 1  
*Blue Print* Skala Fungsi Keluarga

No	Aspek	Nomer Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Fungsi Agama	1, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12	2,7,13	13
2	Fungsi Sosialisasi	14,15, 17, 21, 23, 24, 26	16, 18, 19, 20, 22, 25	13
3	Fungsi Pendidikan	27, 29, 30, 31, 33, 35, 36	28, 32, 34, 37, 38, 39, 40	14
Jumlah		24	16	40

Tabel 2  
*Blue Print* Skala Kesadaran Beragama

No	Aspek	Nomer Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Sistem nilai	1, 2, 3, 5, 7, 10	4, 6, 8, 9, 11, 12	12
2	Sikap dan cara pandang	13, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 24	14, 18, 20, 23	12
3	Konsistensi	25, 26, 29,	27, 28, 30, 32,	12

	perilaku	31, 33	34, 35, 36	
Jumlah		19	17	36

Penelitian ini menggunakan skala likert, dimana variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolakukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa (SL) “Selalu” yang diberi skor 4, (S) “Sering” yang diberi skor 3, (K) “Kadang-Kadang” yang diberi skor 2, dan (TP) “Tidak Pernah” yang diberi skor 1 untuk pernyataan *favorable*. Untuk jawaban pernyataan *unfavorable* setiap item instrumen yang dapat berupa (SL) “Selalu” yang diberi skor 1, (S) “Sering” yang diberi skor 2, (K) “Kadang-Kadang” yang diberi skor 3, dan (TP) “Tidak Pernah” yang diberi skor 4 (Sugiyono, 2013:138).

## F. Validitas dan Relibilitas Data

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu hasil penelitian dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan telah teruji dan menunjukkan tingkat kevaliditan. Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan *corelation item-total* dengan menggunakan batas nilai 0,30.

Maksudnya suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas jika koefisien validitasnya lebih besar dari 0,30. Koefisien ini ditunjukkan pada angka *corrected item-total correlation* dengan ketentuan jika angka pada *corrected item-total correlation* tersebut lebih besar ( $>$ ) 0,30, maka butir soal dikatakan valid dan jika nilai *corrected item-total correlation* kurang dari ( $<$ ) 0,30, maka butir soal tidak valid (Azwar, 2013: 86).

Menurut Sugiyono (2008:87), reliabilitas berkenaan dengan derajat konsisten dan stabilitas data. Alat ukur dikatakan reliabel (andal) jika alat ukur tersebut memiliki sifat konstan, stabil atau tepat. Jadi, alat ukur dinyatakan reliabel apabila diujicobakan terhadap sekelompok subyek akan tetap sama hasilnya, walaupun dalam waktu yang berbeda, atau jika dikenakan pada lain subyek yang sama karakteristiknya hasilnya akan sama juga (Sugiyono, 2011: 18-19). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0 dengan rumus *alpha cronbach* untuk menguji reliabilitas. Apabila nilai *alpha cronbach*  $>$  0,6 maka dinyatakan reliabel, sedangkan apabila nilai *alpha cronbach*  $<$  0,6 maka dinyatakan tidak reliabel, dengan standar nilai *alpha cronbach* sebesar 0,6.

Skala yang telah disusun kemudian dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya, hal ini karena skala yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah skala yang memenuhi validitas dan reliabilitas. Skala fungsi keluarga dan skala kesadaran beragama diuji cobakan

kepada sebanyak 30 anak di dukuh Kedungdowo yang memiliki kriteria yang sama dengan anak yang akan dijadikan sampel dalam penelitian. Berikut adalah penjelasan mengenai uji validitas dari skala fungsi keluarga dan kesadaran beragama.

### 1. Hasil Penghitungan Validitas Skala Fungsi Keluarga

Tabel 3  
Hasil Uji Validitas Skala Fungsi Keluarga Uji Coba

No Soal	Corrected Item- Total Correlation	Standar	Keterangan
VAR00001	0,378	0,30	Valid
VAR00002	0,476	0,30	Valid
VAR00003	0,515	0,30	Valid
VAR00004	0,420	0,30	Valid
VAR00005	0,567	0,30	Valid
VAR00006	0,550	0,30	Valid
VAR00007	0,537	0,30	Valid
VAR00008	0,404	0,30	Valid
VAR00009	0,686	0,30	Valid
VAR00010	0,497	0,30	Valid
VAR00011	0,681	0,30	Valid
VAR00012	0,765	0,30	Valid
VAR00013	0,352	0,30	Valid
VAR00014	0,641	0,30	Valid
VAR00015	0,353	0,30	Valid
VAR00016	0,183	0,30	Tidak Valid
VAR00017	0,597	0,30	Valid
VAR00018	0,692	0,30	Valid
VAR00019	0,394	0,30	Valid



VAR00020	0,734	0,30	Valid
VAR00021	0,467	0,30	Valid
VAR00022	0,313	0,30	Valid
VAR00023	0,475	0,30	Valid
VAR00024	0,584	0,30	Valid
VAR00025	0,752	0,30	Valid
VAR00026	0,618	0,30	Valid
VAR00027	0,529	0,30	Valid
VAR00028	0,405	0,30	Valid
VAR00029	0,761	0,30	Valid
VAR00030	0,152	0,30	Tidak Valid
VAR00031	0,585	0,30	Valid
VAR00032	0,626	0,30	Valid
VAR00033	0,581	0,30	Valid
VAR00034	0,653	0,30	Valid
VAR00035	0,519	0,30	Valid
VAR00036	0,377	0,30	Valid
VAR00037	0,449	0,30	Valid
VAR00038	0,669	0,30	Valid
VAR00039	0,451	0,30	Valid
VAR00040	0,572	0,30	Valid

Skala fungsi keluarga setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan SPSS 16, diketahui bahwa dari 40 item pernyataan yang valid berjumlah 38 item, yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, dan

40. Sedangkan yang tidak valid sebanyak 2 item, yaitu 16 dan 30. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4  
Rangkuman Hasil Uji Validitas Skala Fungsi Keluarga Uji Coba

No	Aspek	Nomer Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Fungsi Agama	1, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12	2,7,13	13
2	Fungsi Sosialisasi	14,15, 17, 21, 23, 24, 26	<b>16</b> , 18, 19, 20, 22, 25	13
3	Fungsi Pendidikan	27, 29, <b>30</b> , 31, 33, 35, 36	28, 32, 34, 37, 38, 39, 40	14
Jumlah		24	16	40

**Keterangan:** Nomor item yang dicetak tebal dan bergaris bawah adalah nomor item yang tidak valid

Selain uji validitas untuk mendapatkan tingkat kehandalan digunakan uji reliabilitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0 dengan rumus *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas. Apabila nilai *Alpha Cronbach*  $> 0,6$  maka dinyatakan reliabel, sedangkan apabila nilai *Alpha Cronbach*  $< 0,6$  maka dinyatakan tidak reliabel, dengan standar nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,6 (Trihendradi, 2012: 303). Berikut hasil uji Reliabilitas pada tabel 5.

Tabel 5  
Hasil Uji Reliabilitas Skala Fungsi Keluarga Uji Coba

Cronbach's Alpha	N of Items
.746	40

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *alpha* reliabilitas instrumen fungsi keluarga sebesar  $0,746 > 0,6$  maka item instrumen fungsi keluarga adalah reliabel.

## 2. Hasil Penghitungan Validitas Skala Kesadaran Beragama

Tabel 6  
Hasil Uji Validitas Skala Kesadaran Beragama Uji Coba

No Soal	Corrected Item-Total Correlation	Standar	Keterangan
VAR00001	0,500	0,30	Valid
VAR00002	0,354	0,30	Valid
VAR00003	0,401	0,30	Valid
VAR00004	0,511	0,30	Valid
VAR00005	0,324	0,30	Valid
VAR00006	0,550	0,30	Valid
VAR00007	0,363	0,30	Valid
VAR00008	0,397	0,30	Valid
VAR00009	0,632	0,30	Valid
VAR00010	0,524	0,30	Valid
VAR00011	0,192	0,30	Tidak Valid
VAR00012	0,610	0,30	Valid
VAR00013	0,398	0,30	Valid
VAR00014	0,567	0,30	Valid
VAR00015	0,690	0,30	Valid
VAR00016	0,681	0,30	Valid
VAR00017	0,533	0,30	Valid

VAR00018	0,688	0,30	Valid
VAR00019	0,427	0,30	Valid
VAR00020	0,604	0,30	Valid
VAR00021	0,484	0,30	Valid
VAR00022	0,595	0,30	Valid
VAR00023	0,241	0,30	Tidak Valid
VAR00024	0,664	0,30	Valid
VAR00025	0,623	0,30	Valid
VAR00026	0,618	0,30	Valid
VAR00027	0,474	0,30	Valid
VAR00028	0,532	0,30	Valid
VAR00029	0,455	0,30	Valid
VAR00030	0,161	0,30	Tidak Valid
VAR00031	0,733	0,30	Valid
VAR00032	0,139	0,30	Tidak Valid
VAR00033	0,343	0,30	Valid
VAR00034	0,436	0,30	Valid
VAR00035	0,605	0,30	Valid
VAR00036	0,556	0,30	Valid

Skala fungsi keluarga setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan SPSS 16, diketahui bahwa dari 36 item pernyataan yang valid berjumlah 32 item, yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, dan 40. Sedangkan yang

tidak valid sebanyak 4 item, yaitu 11, 23, 30 dan 32. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7  
Rangkuman Hasil Uji Validitas Skala Kesadaran Beragama Uji Coba

No	Aspek	Nomer Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Sistem nilai	1, 2, 3, 5, 7, 10	4, 6, 8, 9, <b>11</b> , 12	12
2	Sikap dan cara pandang	13, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 24	14, 18, 20, <b>23</b>	12
3	Konsistensi perilaku	25, 26, 29, 31, 33	27, 28, <b>30</b> , <b>32</b> , 34, 35, 36	12
Jumlah		19	17	36

**Keterangan:** Nomor item yang dicetak tebal dan bergaris bawah adalah nomor item yang tidak valid

Selain uji validitas untuk mendapatkan tingkat kehandalan digunakan uji reliabilitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 16 dengan rumus *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas. Apabila nilai *Alpha Cronbach* > 0,6 maka dinyatakan reliabel, sedangkan apabila nilai *Alpha Cronbach* < 0,6 maka dinyatakan tidak reliabel, dengan standar nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,6 (Trihendradi, 2012: 303). Berikut hasil uji Reliabilitas pada tabel 8.

Tabel 8  
 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kesadaran beragama Uji Coba

Cronbach's Alpha	N of Items
.743	36

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *alpha* reliabilitas instrumen kesadaran beragama sebesar  $0,743 > 0,6$  maka item instrumen kesadaran beragama adalah reliabel.

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel seluruh reponden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti melakukan penghitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2013: 147). Adapun dalam analisis data dilakukan tiga tahapan, yaitu analisis pendahuluan, analisis uji hipotesis, dan analisis lanjut.

### 1. Analisis Pendahuluan

Analisis digunakan untuk mengetahui adakah hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama anak di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen. Langkah awal dilakukan dengan memberikan nilai pada setiap item jawaban pernyataan denganangka untuk responden,

kemudian nilai-nilai jawaban tersebut diolah untuk mengetahui kualitas masing-masing variabel.

## 2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Adapun cara yang dipakai adalah melalui pengolahan data-data yang akan dicari melalui korelasi *product moment* dengan memanfaatkan program SPSS 16.0. Penghitungan korelasi dapat  $r_{hitung}$ . Untuk menguji signifikansi dengan membandingkan  $r_{tabel}$  yang telah diketahui 5% atau 1%. Hasil  $r_{hitung}$  kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$ , jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  5% atau 1% maka hasilnya signifikan hipotesis  $H_a$  diterima dan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  5% atau 1% maka hasilnya tidak signifikan hipotesis  $H_o$  ditolak.

## 3. Analisis Lanjut

Setelah adanya hasil olahan data, maka akan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini merupakan prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggunakan keadaan obyek yang sebenarnya dan sesuai fakta yang nampak, melainkan data yang

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM OBYEK**

#### **A. Profil Dukuh Kedungdowo Desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen**

##### **1. Letak geografis**

Secara geografis Desa Hadiluwih merupakan desa yang berada dalam wilayah kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Desa Hadiluwih terdiri dari 7 Dukuh yaitu Dukuh Bojong, Dukuh Jetak, Dukuh Sumberjo, Dukuh Pandanan, Dukuh Banjarsari, Dukuh Bibis, Dukuh Kedungdowo. Adapun batas-batas Desa Hadiluwih adalah sebagai berikut sebelah utara Desa Mojopuro, sebelah timur Desa Jati, sebelah selatan Desa Kalangan, sebelah barat Desa Pendem.

Jarak Desa Hadiluwih dengan pusat pemerintahan Kecamatan Sumberlawang adalah 3,2 km karena memang letak kantor Kecamatan Sumberlawang berada di antara jalan Solo-Purwodadi. Sementara jarak Desa Hadiluwih dengan pusat pemerintahan Kabupaten Sragen kurang lebih 22 km. Sedangkan yang dijadikan tempat penelitian adalah Dukuh Kedungdowo. Adapun batas-batas Dukuh Kedungdowo yang menjadi tempat penelitian adalah sebelah utara Dukuh Ploso Kerep, sebelah



timur Dukuh Sendangrejo, sebelah selatan Dukuh Blibis, sebelah barat Dukuh Bojong.

Dukuh Kedungdowo adalah salah satu desa yang berada di kelurahan Hadiluwih kecamatan sumberlawang, yang terdiri dari 7 Dukuh dan terbagi dalam 4 kebayon 26 RT. Dukuh Kedungdowo terbagi dalam 2 kebayon dengan 8 RT. Kondisi wilayah dukuh Kedungdowo adalah perbukitan dan struktur tanahnya Lempungan, Padas, dan Hitam. Pada umumnya warga masyarakat berpotensi sebagai petani tanaman pangan seperti : padi, jagung, kacang tanah, dan buah-buahan.

Secara umum tipologi Dukuh Kedungdowo terdiri dari persawahan, tegalan, dan pemukiman dengan kegiatan masyarakat umumnya adalah pertanian, peternakan, perkebunan, kehutan, kerajinan jasa, pegawai negeri, TNI/Polri, dan perdagangan. Topografis Dukuh Kedungdowo secara umum termasuk daerah berbukit bergelombang dan berdasarkan ketinggian wilayah Dukuh Kedungdowo di klarifikasi pada dataran sedang (wawancara dengan Bu Sri 13/08/2019).

## **2. Data Monografi**

### **1) Jumlah penduduk berdasarkan umur**

Jumlah penduduk Dukuh Kedungdowo Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen berdasarkan umur yaitu 1128 orang terdiri dari 571 orang laki-laki dan 557 orang perempuan,

yang terbagi menjadi beberapa kelompok umur sebagai berikut. Umur 0 - 14 tahun terdiri dari 187 orang laki-laki dan perempuan 121 orang perempuan. Umur 15- 24 tahun terdiri 58 orang dari laki-laki dan 55 orang perempuan. Umur 25 - 34 tahun terdiri dari 47 orang laki-laki dan 59 orang perempuan. Umur 35 - 44 tahun terdiri dari 72 orang laki-laki dan 75 orang perempuan. Umur 45 - 54 tahun terdiri dari 93 orang laki-laki dan 98 orang perempuan. Umur 55 - 64 tahun terdiri dari 71 orang laki-laki dan 87 orang perempuan. Umur 65 tahun keatas terdiri dari 43 orang laki-laki dan 22 orang perempuan (Sumber : Monografi Dukuh Kedungdowo, diolah tahun 2018).

## **2) Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian**

Jumlah penduduk Dukuh Kedungdowo Desa Hadiluwih Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen berdasarkan mata pencaharian yaitu: petani sebanyak 241 orang, nelayan sebanyak 2 orang, pedagang sebanyak 52 orang, PNS/TNI/POLRI sebanyak 106 orang, pegawai swasta sebanyak 85 orang, wiraswasta sebanyak 24 orang, pensiunan 62 orang, pekerja lepas sebanyak 233 orang (Sumber : Monografi Dukuh Kedungdowo, diolah tahun 2018).

### **3) Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan**

Jumlah penduduk Dukuh Kedungdowo Desa Hadiluwih Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen berdasarkan pendidikan yaitu: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 15 orang, (SD/MI) sebanyak 146 orang, (SMP/MTs) sebanyak 56 orang, SMA/MA sebanyak 52 orang, Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 21 orang (Sumber : Monografi Dukuh Kedungdowo, diolah tahun 2018).

### **4) Sarana Dukuh Kedungdowo**

Pada umumnya seluruh penduduk Dukuh Kedungdowo menganut agama Islam, perkembangan sedemikian pesat dan cepat dibuktikan dengan tempat-tempat ibadah. Berdasarkan data di dukuh Kedungdowo tahun 2018, dengan rincian sebagai berikut: 2 masjid, 5 mushola dan 7 TPQ. Pendidikan di dukuh Kedungdowo telah mengalami kemajuan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya sekolah di dukuh ini. Berdasarkan data di dukuh Kedungdowo pada tahun 2018, dengan rincian sebagai berikut: 1 PAUD, 4 TK, 2 SD, 1 MI. Dukuh Kedungdowo mempunyai sarana kesehatan yang diperuntukkan sebagai pelayanan pada masyarakat, adapun sarana yang dimaksud meliputi 8 posyandu dan 2 posyandu lansia (Sumber : Monografi Dukuh Kedungdowo, diolah tahun 2018).

### **5) Visi dan Misi Dukuh Kedungdowo**

Visi Dukuh Kedungdowo yaitu meningkatkan pelayanan masyarakat, bekerja secara transparan dan keterbukaan demi mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Misi Dukuh Kedungdowo adalah : pemerintah desa bersama–sama dengan lembaga desa dan masyarakat bertekad untuk menciptakan mutu pelayanan secara transparan yang di rencanakan dan dikerjakan bersama–sama untuk percepatan pembangunan agar dapat mengurangi beban kaum yang kekurangan dan menciptakan lapangan pekerjaan agar dapat mengurangi pengangguran (Sumber : Monografi Dukuh Kedungdowo, diolah tahun 2018).

### **6) Struktur Organisasi Desa Hadiluwih**

Struktur Pemerintahan Desa Hadiluwih sebagai berikut Iwan Budiyanto, S. E., M. Si., selaku kepala desa. Sukadi selaku sekretaris desa yang membawahi kaur tata usaha umum, kaur keuangan, dan kaur perencanaan. Ada kasi pemerintahan, kasi kesejahteraan oleh Suhadi, dan kasi pelayanan. Supyani selaku kebayan I, Sukarno selaku kebayan II, Sukardi selaku kebayan III, dan Joko Sukendro selaku kebayan IV (Sumber : Monografi Desa Hadiluwih 2018).

## **B. Gambaran Umum Fungsi Keluarga di Dukuh Kedungdowo**

Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak, memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Allah pada diri anak yaitu fitrah keagamaan. Keluarga memiliki beberapa fungsi yang harus dilaksanakan. Melaksanakan fungsi-fungsi keluarga tersebut berarti orang tua menjalankan perintah berdakwah atau memberikan bimbingan agar melakukan kebaikan dan menjauhi larangan Allah SWT. Pendidikan agama dalam keluarga merupakan dasar yang tidak boleh dilupakan. Anak selain bagian dari keluarga, juga merupakan bagian dari masyarakat, yang dipundaknya terpikul beban pembangunan di masa mendatang dan juga sebagai generasi penerus dari sebelumnya. Oleh karena itu, orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing serta mendidik anaknya dengan baik untuk memunculkan kesadaran beragama, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Dilihat dalam segi keagamaan, keluarga di Dukuh Kedungdowo Desa Hadiluwih, seluruhnya memeluk agama Islam. Keluarga, terutama orang tua dapat membina kesadaran beragama anak dengan mengajarkan anak untuk membaca Iqra' atau Al-Qur'an setiap hari sehabis sholat, dan memberikan motivasi kepada anak untuk lebih semangat memahami agama. Selain itu, orang tua dapat meningkatkan kesadaran beragama anak melalui pembiasaan

praktek ibadah, berinfak, berdoa sebelum melakukan aktivitas sehari-hari, dan memberikan teladan sesuai dengan tuntunan agama baik di rumah dan di luar rumah. Dari penelitian yang dilakukan, penulis melihat bahwa fungsi keluarga di Dukuh Kedungdowo Desa Hadiluwih sudah terlaksana, hal ini bisa dilihat dari ramainya masjid setiap datangnya waktu shalat, bahkan saat waktu shalat subuh pun juga sangat ramai. Banyak orang tua yang mengajak anaknya untuk shalat jamaah di masjid ini menunjukkan terlaksananya fungsi agama dalam keluarga di dukuh Kedungdowo. Penerapan fungsi pendidikan keluarga di dukuh Kedungdowo terlihat dari pembiasaan melaksanakan shalat, akan tetapi karena keterbatasan anak dalam mengingat gerakan dan bacaan shalat, maka orang tua harus selalu mengulang-ulangnya. Selain itu, sebagian besar orang tua di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen juga menyekolahkan anak-anaknya di lembaga non formal seperti TPQ pada sore hari untuk mendapatkan ilmu agama yang lebih mendalam. Selain memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual, keluarga juga memiliki tugas memenuhi kebutuhan sosial anak. Pemenuhan kebutuhan sosial ini terwujud melalui fungsi sosialisasi, dimana keluarga di dukuh Kedungdowo menyiapkan anak-anaknya untuk memasuki kehidupan bermasyarakat berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama serta akhlak yang mulia. Keluarga memerikan pembinaan kepada anak-anaknya untuk mampu membedakan yang baik dan yang buruk, menanamkan rasa moral atau akhlak yang

baik kepada anak-anaknya dan membina anaknya agar mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan (wawancara dengan Yuni, 18/8/2019).



Gambar 2 Kegiatan TPQ di Masjid



Gambar 3 Kegiatan Pembelajaran di Sekolah

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa keluarga menjalankan fungsi keluarga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Terlihat dari gambar 2 menunjukkan bahwa keluarga mengikutkan anak di TPQ untuk mengembangkan postensi keagamaan yang dimiliki anak. Pada gambar 3 menunjukkan bahwa keluarga menyekolahkan anak untuk mengembangkan intelektual yang dimiliki anak, ini menunjukan bahwa keluarga telah melaksanakan fungsi keluarga yaitu fungsi pendidikan. Terlaksananya fungsi keluarga yang baik terlihat anak-anak yang bahagia dalam mengikuti kegiatan pendidikan baik yang formal di sekolah maupun pendidikan nonformal di TPQ.

### **C. Gambaran Umum Kesadaran Beragama di Dukuh Kedungdowo**

Anak dilahirkan di dunia ini dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian anak telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat latenyakni fitrah keberagamaan. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap pada usia dini. Keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak, yang akan membentuk kepribadian anak sesuai dengan fitrah mereka semenjak lahir, maka apabila tidak ada kesadaran dan tanggungjawab orang tua, akan menimbulkan penyimpangan yang akan dilakukan oleh anak. Keluarga merupakan faktor yg



mempengaruhi munculnya kesadaran beragama anak. Ketidakarmonisan dalam keluarga seperti perceraian, tidak mampu menjalankan fungsinya, serta kekerasan dalam keluarga mengakibatkan anak berperilaku menyimpang. Orang tua perlu menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan dalam keluarga, sehingga orang tua bisa memberikan pendidikan agama pada anak.

Keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak, orang tua akan selalu mendorong anaknya untuk belajar agama, serta bersama-sama mengajak anak untuk menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Hal ini juga terlihat di keluarga dukuh Kedungdowo, orang tua memberikan latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti shalat, doa, membaca al-Qur'an (atau menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek), shalat berjamaah di rumah dan di masjid, sehingga lambat-laun anak akan tumbuh rasa senang dan terbiasa melakukan ibadah tersebut (wawancara dengan Yuni, 18/8/2019).

Melalui aktivitas keagamaan seperti menjalankan ibadah shalat, membaca al-Qur'an, berdoa, maka muncul kesadaran beragama anak. Kesadaran beragama dicerminkan dalam tindakan nyata dari kepercayaan terhadap agama yang dianut. Kesadaran beragama dilihat dari tiga aspek yaitu sistem nilai, sikap dan cara pandang positif serta konsistensi perilaku dalam menjalankan ibadah. Adapun tanda-tanda dari kesadaran beragama yang telah muncul dalam diri anak di keluarga dukuh Kedungdowo mencakup hal-hal

berikut: kesadaran untuk berpikir positif, kesadaran untuk mengambil hikmah terhadap suatu kejadian yang menimpanya, kesadaran untuk berbuat baik terhadap orang lain, kesadaran untuk menolong orang lain ketika mendapat musibah, mensyukuri setiap sesuatu yang dimiliki dan tidak pernah mengeluh bila ada yang kurang, sifat sabar yang sudah muncul dan kesadaran untuk beribadah yang baik dan benar.

#### **D. Data Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah anak yang berasal dari keluarga di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen. Sebanyak 120 dari 300 kepala keluarga yang ada di dukuh Kedungdowo, yang berarti sebanyak 120 anak akan dijadikan responden dengan usia berkisar 10 sampai 12 tahun. Adapun data mengenai respon pada anak di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen sebagai berikut. Usia 10 tahun terdiri dari 18 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Usia 11 tahun terdiri dari 35 anak laki-laki dan 30 anak perempuan. Usia 12 tahun terdiri dari 10 anak laki-laki dan 16 anak perempuan. Berdasarkan data tersebut menjelaskan bahwa anak yang menjadi responden di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen yang digunakan sebagai sampel sebagian besar usia 10 tahun dengan jumlah 29 responden atau 24%, sedangkan usia 11 tahun adalah 65 responden atau 54% dan usia 12 tahun adalah 26 responden atau 22%. Adapun data mengenai

jenis kelamin responden pada anak-anak di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen yang diambil sebagai sampel menunjukkan bahwa responden responden yang jenis kelamin laki-laki berjumlah 63 anak atau 52% dan perempuan berjumlah 57 anak atau 48%, dimana jika dijumlahkan 120 anak atau 100%.

## BAB V

### ANALISIS DATA PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak dari keluarga di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen dengan kriteria sebagai berikut: anak dari keluarga yang berada di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen, berusia antara 10 sampai 12 tahun. Jumlah anak yang memenuhi kriteria tersebut sebanyak 120 anak dari 300 kepala keluarga. Selanjutnya anak tersebut dijadikan subjek penelitian. Perolehan skor dideskripsikan dengan menggunakan program SPSS 16.0. Deskripsi bertujuan untuk menggambarkan secara umum tentang fungsi keluarga di dukuh Kedungdowo. Gambaran tersebut meliputi *mean*, *standart deviation*, *variance*, nilai minimum, dan nilai maksimum. Deskripsi data diperoleh penelitian pada masing-masing variabel berikut.

Tabel 9  
Deskripsi Data Hasil Fungsi Keluarga  
*Descriptive Statistics*

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
--	---	-------	---------	---------	------	----------------	----------

	Stat isti c	Stat isti c	Stati stic	Stati stic	Stati stic	Std. Erro r	Stati stic	Stati stic
Fun gsi_ Kel uarg a	120	58	92	150	123, 591 7	1,17 546 7	12,8 765 9	165, 806 7

Berdasarkan tabel 9 diatas diketahui bahwa fungsi keluarga memiliki *mean* 123,5917, *standart deviation* 12,87659, nilai minimum 92 dan nilai maksimum 150. Penghitungan hasil fungsi keluarga dibagi menjadi beberapa kategori. Penghitungan kategorisasi berdasarkan pada skor hipotetik, dari hasil tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan adalah sebagai berikut. Menentukan nilai *mean*, nilai *mean* fungsi keluarga 123,5917 (dibulatkan menjadi 124). Menentukan *standart deviation* (SD), nilai SD fungsi keluarga 12,87659 (dibulatkan menjadi 13). Maka untuk mengkategorikannya digunakan rumus sebagaimana tabel 10.

Tabel 10  
Rumusan Kategorisasi Fungsi Keluarga

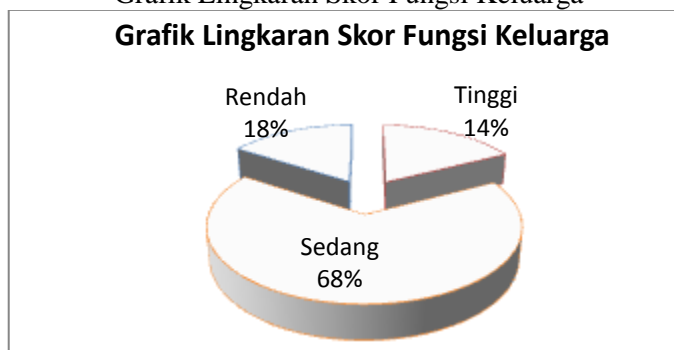
<b>Rumusan</b>	<b>Kategori</b>	<b>Skor Skala</b>
$X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Tinggi	$X > 137$
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) < X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang	$111 < X < 137$
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah	$X < 111$

Rumusan diatas dapat diketahui bahwa skor skala fungsi keluarga dikatakan tinggi jika skor lebih dari 137, dikatakan sedang jika skor diantara 111-137, dikatakan rendah jika skor kurang dari 111. Adapun hasil presentase variabel fungsi keluarga lebih jelas dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11  
Hasil Presentase Variabel Fungsi Keluarga

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Fungsi Keluarga	Tinggi	$X > 137$	16	14%
	Sedang	$111 \leq X < 137$	82	68%
	Rendah	$X < 111$	22	18%
Jumlah			120	100%

Gambar 4  
Grafik Lingkaran Skor Fungsi Keluarga



Tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa fungsi keluarga paling tinggi pada kategori tinggi memiliki presentase sebesar 14% dengan jumlah responden sebanyak

16. Kategori sedang memiliki presentase sebesar 68% dengan jumlah responden sebanyak 82. Kategori rendah memiliki presentase sebesar 18% dengan jumlah responden sebanyak 22.

Perolehan skor skala kesadaran beragama didiskripsikan dengan menggunakan program SPSS 16.0. Deskripsi bertujuan untuk menggambarkan secara umum kesadaran anak di dukuh Kedungdowo. Gambaran tersebut meliputi *mean, standart deviation, variance*, nilai minimum, dan nilai maksimum. Deskripsi data diperoleh penelitian pada masing-masing variabel sebagaimana tabel 12 berikut.

Tabel 12  
Deskripsi Data Hasil Kesadaran Beragama  
*Descriptive Statistics*

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	
Kesadaran Beragama	120	53	75	128	106,2	1,245249	13,64102	186,0773

Berdasarkan tabel 14 diatas diketahui bahwa kesadaran beragama memiliki *mean* 106,2, *standart deviation*

13,64102, nilai minimum 75 dan nilai maksimum 128. Penghitungan hasil kesadaran beragama dibagi menjadi beberapa kategori. Penghitungan kategorisasi berdasarkan pada skor hipotetik, dari hasil tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan adalah sebagai berikut. Menentukan nilai *mean*, nilai *mean* kesadaran beragama 106,2, (dibulatkan menjadi 106). Menentukan *standart deviation*(SD), nilai SD fungsi keluarga 13,64102 (dibulatkan menjadi 14). Maka untuk mengkategorikannya digunakan rumus sebagaimana tabel. Maka untuk mengkategorikannya digunakan rumus sebagaimana tabel 13.

Tabel 13  
Rumusan Kategorisasi Kesadaran Beragama

<b>Rumusan</b>	<b>Kategori</b>	<b>Skor Skala</b>
$X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Tinggi	$X > 120$
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang	$92 < X < 120$
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah	$X < 92$

Rumusan diatas dapat diketahui bahwa skor skala fungsi keluarga dikatakan tinggi jika skor lebih dari 120, dikatakan sedang jika skor diantara 92-120, dikatakan rendah jika skor kurang dari 92. Adapun hasil presentase variabel fungsi keluarga lebih jelas dapat dilihat pada tabel 14.



Tabel 14  
Hasil Presentase Variabel Kesadaran Beragama

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Kesadaran Beragama	Tinggi	$X > 120$	21	17%
	Sedang	$92 < X < 120$	80	67%
	Rendah	$X < 92$	19	16%
Jumlah			120	100%

Gambar 5  
Grafik Lingkaran Skor Kesadaran Beragama



Tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa fungsi keluarga paling tinggi pada kategori tinggi memiliki presentase sebesar 17% dengan jumlah responden sebanyak 21. Kategori sedang memiliki presentase sebesar 67% dengan jumlah responden sebanyak 80. Kategori rendah memiliki presentase sebesar 16% dengan jumlah responden sebanyak 19.

## B. Uji Hipotesis

Uji hipotesis, dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama pada anak di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen, dapat dilihat dari nilai  $r_{hitung}$ , kemudian dikonsultasikan dengan nilai  $r_{tabel}$  yang diperoleh dengan menggunakan program SPSS 16.0. Hasil penghitungan  $r_{hitung}$ , menunjukkan nilai 0,795 dengan tingkat signifikansi 0,00.

Berdasarkan hasil diatas diketahui ada hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama anak di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen. Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya sumbangan dari variabel fungsi keluarga dengan kesadaran beragama sebesar 79,5%, sedangkan 20,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga sangat signifikan berhubungan dengan kesadaran beragama anak di dukuh Kedungdowo. Hasil tersebut diperoleh dari  $r_{hitung}$  sebesar 0,795 yang kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikasn 5% yaitu 0,179 dan pada taraf signifikan 1% yaitu 0,234. Karena  $r_{hitung} = 0,795 > r_{tabel} 0,05$  yaitu 0,179 dan  $r_{hitung} = 0,795 > r_{tabel} 0,01$  yaitu 0,234. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel rangkuman hasil uji hipotesis pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15  
Rangkuman Hasil Analisis Uji Hipotesis

N	rhitung ( $r_{xy}$ )	rtabel ( $r_i$ )		Keterangan
		5 %	1 %	
120	0,795	0,1793	0,2343	Signifikan

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa rhitung lebih besar dari rtabel. Hal ini menunjukkan variabel independen (fungsi keluarga) mempunyai hubungan terhadap variabel dependen (kesadaran beragama). Dari sini dapat disimpulkan bahwa rhitung adalah signifikan pada taraf signifikan 5% dan 1%, sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uji hipotesis antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama diperoleh  $r_{hitung}$ , menunjukkan nilai 0,795 dengan tingkat signifikansi 0,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama anak di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen. Hubungan yang positif tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa semakin baik pelaksanaan fungsi keluarga maka semakin baik kesadaran beragama anak, sebaliknya semakin baik kesadaran beragama anak menunjukkan pelaksanaan fungsi keluarga yang baik.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Maniar (2012) dengan judul Peranan Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Remaja Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman, yang menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi remaja masjid di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman. Peranan orang tua dalam pembinaan kesadaran beragama, dalam hal ini melalui pembinaan sikap mental terhadap para remaja diharapkan orang tua tidak lalai dalam mengarahkan anak-anaknya. Sehingga pada anak-anak tersebut tidak mempunyai kesempatan mencari jalan yang salah tetapi mereka termotivasi untuk memasuki kegiatan yang terarah pada kesadaran beragama. Peningkatan kesadaran beragama pada lingkungan keluarga merupakan tanggungjawab utama bagi setiap keluarga, dimana keluarga merupakan pendidik pertama dan utama. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu remaja masjid, bahwa dalam menanamkan semangat keagamaan terhadap anak-anaknya orang tua harus membiasakan mereka mengikuti kegiatan keagamaan baik yang diadakan oleh para remaja maupun masyarakat agar mereka terbiasa dalam kegiatan keagamaan.

Terbuktinya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga mempunyai peranan penting dalam memunculkan kesadaran beragama anak. Hal ini senada

dengan teori yang telah dikemukakan oleh Raharjo, (2012: 28) yaitu keluarga menjadi faktor terpenting yang mempengaruhi timbulnya kesadaran beragama pada anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, yang merupakan tempat pendidikan paling awal dan bagi anak. Menurut Rasulullah, fungsi dan peran keluarga bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka (Jalaluddin, 1996: 204). Hal tersebut diperkuat oleh Darajat (1970:25), menyatakan bahwa anak yang merasakan adanya hubungan hangat dan akrab dengan orang tuanya, merasa disayangi, dilindungi, dan mendapat perlakuan baik, biasanya akan lebih mudah untuk menerima bimbingan agama dari orang tuanya dan kesadaran beragama anak akan muncul. Ini menunjukkan bahwa keluarga melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya. Keluarga memiliki fungsi-fungsi penting terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanam nilai-nilai agama kepada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir atau dalam kandungan dan pasca lahir. Pelaksanaan fungsi keluarga yang baik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak usia dini dapat mempengaruhi timbulnya kesadaran beragama, sehingga anak akan terbiasa menjalankan kegiatan keagamaan tanpa terpaksa ketika dewasa nanti. Pada umumnya keagamaan seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, latihan yang dilaluinya pada masa kecil.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 16 maka, dapat diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,795 besar nilai sama dengan 79,5%. Maka fungsi keluarga berpengaruh terhadap kesadaran remaja anak sebesar 79,5%. Dan sisanya (100% - 79,5%. = 20,5%) dipengaruhi oleh variabel lain selain lingkungan keluarga diantaranya lingkungan masyarakat dan lingkungan pergaulan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chalifah Mustaqimah (2012) dengan judul Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Anak (Studi Terhadap 3 Keluarga Di Desa Bulupayung, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap), yang menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama kepada anak yang pertama dan utama adalah tanggungjawab orang tua. Fungsi keluarga yang paling menonjol dalam keluarga di Desa Bulupayung, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap adalah fungsi religius. Orang tua dalam fungsi religius memiliki tanggungjawab terhadap pendidikan agama anak-anak. Peranan orang tua dalam mendidik anak, mempunyai nilai esensi dalam Islam. Hal ini karena semua anak yang dilahirkan di muka bumi ini adalah dengan fitrahnya. Peran yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan perilaku keberagamaan anak yaitu: keteladanan, adanya hadiah, pembiasaan, hafalan, menanamkan tauhid, memberikan motivasi, adanya pengendalian.

Orang yang memiliki kesadaran beragama yang baik, akan lebih mudah dalam membangun motivasi hidup, melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya, dan mampu menunjukkan sikap yang baik kepada orang lain. Kesadaran beragama yang dilandasi oleh kehidupan agama akan menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, mampu menyesuaikan diri terhadap norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Untuk itu perlu peran orang tua dalam memberikan sosialisasi pada anak.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Umadiyah (2012) yang berjudul Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa SD Islam Gergaji Semarang, menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat sosialisasi primer bagi anak karena sebelum anak mengenal dunia sekelilingnya terlebih dahulu anak mengenal keluarga. Orang tua yang dapat menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang agamis dan selalu memberikan bimbingan serta menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya, maka anak akan mengalami perkembangan akhlak yang baik. Setiap anak dalam perkembangannya membutuhkan pemeriharaan, pendidikan, kasih sayang, dan perhatian yang semuanya menjadi tanggungjawab orang tuanya.

Pendidikan agama dalam keluarga penting bagi anak. Apabila latihan keagamaan dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang salah kepada anak-anak, maka

waktu dewasa nanti, ia akan cenderung pada *atheis* atau kurang peduli dengan agama, atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, semakin banyak anak mendapat latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasa nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama (Daradjat, 1976: 54). Ini dapat terwujud apabila fungsi keluarga dapat berjalan. Orang tua yang memberikan pendidikan pada anak seperti pendidikan aqidah, akhlak, fisik, intelektual, psikis, sosial dan seksual (Senjari, 2017: 3), ini menunjukkan bahwa keluarga telah menjalankan fungsi dan peranan sehingga dapat dikatakan sebagai keluarga yang berfungsi. Melalui fungsi agama keluarga diharapkan dapat berperan sebagai lembaga sosialisai nilai-nilai moral agama. Melalui fungsi ini anak dikenalkan ajaran tauhid, etika, halal dan haram serta berbagai ketentuan hukum, dikenalkan dan dibiasakan melaksanakan ibadah, khususnya shalat lima waktu. Orang tuanya berperan sebagai *da'i* bagi anaknya. Dakwah dalam keluarga yang ideal adalah kelurga yang didalamnya menerapkan nilai-nilai keislaman. Dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim utamanya dalam keluarga dalam pembinaan sikap keberagamaan anak yang peran utamanya adalah orang tua. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat: 6.



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6) (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010: 560)

Sedemikian penting peranan agama dalam kehidupan individu maka diperlukan upaya dakwah dalam meningkatkan sikap keberagamaan anak yang dapat diklasifikasikan kepada beberapa unsur penting, yaitu: dalam Islam, akidah (*aqidah*) dimaknakan sebagai keyakinan-keyakinan dasar Islam yang harus diyakini oleh setiap muslim. Keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang sebagai keyakinan-keyakinan itu terbagi kepada tiga kelompok, yaitu:

- a. Pengenalan terhadap sumber keyakinan yaitu keberadaan tuhan.
- b. Pengenalan terhadap hal-hal yang dijanjikan akan keberadaannya yaitu keberadaan hari kiamat, surga, neraka.

- c. Pengenalan terhadap penyampaian ajaran-ajaran agama yaitu keberadaan nabi dan rasul, kitab suci.

Anak seharusnya dibina untuk mencintai, mengenal dan memahami keberadaan Allah. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan menceritakan kisah hidup Rasulullah, Mengajarkan al-Qur'an merupakan dasar anak untuk mengenal ajaran Islam dan dasar pendidikan Islam. Setidaknya anak dimasukkan ke Taman Pendidikan al-Qur'an, *Madrasah Diniah Awaliah*, membiasakan anak untuk mencium tangan orang tua pada saat keluar rumah, setidaknya memberi salam dan meminta izin terlebih dahulu. Beberapa hal yang dapat dibina dan ditumbuh kembangkan pada anak adalah mengucapkan salam ketika bertemu, menjenguknya ketika sakit, membantu teman ketika susah, menghiburnya ketika kelihatan sedih. Ada beberapa ibadah yang dapat dibiasakan dalam keseharian anak yakni:

- a. Melihatnya terbiasa melaksanakan shalat di masjid dan berusaha datang lebih awal.
- b. Melatihnya untuk mengakhiri shalat dengan melaksanakan *dzikir-dzikir* tertentu.
- c. Mewajibkan bagi anak untuk membaca al-Qur'an minimal selesai shalat fardhu.
- d. Mengikutsertakan anak dalam berbagai kegiatan di masjid dan berbagai kegiatan agama lainnya.
- e. Membiasakan anak untuk bersedekah.

- f. Membawa anak ketika membayar zakat fitrah ataupun zakat mal.
- g. Melatih anak untuk berpuasa pada bulan Ramadhan atau puasa sunnah lainnya.
- h. Mengusahakan agar anak senang dan mau menghafal ayat-ayat al-Qur'an (Asmadawati, 2012: 91-95).

Berdakwah didalam keluarga dirasa sangat tepat jika menggunakan pendekatan psikologis berupa bimbingan agama. Bimbingan Agama adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan al-Qur'an dan hadist (Amin, 2010: 23). Melalui bimbingan agama orang tua bisa menggali potensi keagamaan, menumbuhkan kepribadian anak. Orang tua berperan sebagai konselor atau *da'i*, membantu anak sebagai mad'u atau klien dalam mengatasi persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya. Disini orang tua dapat berdakwah dengan menggunakan pendekatan psikologis berupa bimbingan agama pada anak baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan metode *bi al lisan* dan *bi al hal*. Bimbingan orang tua kepada anak merupakan salah satu bentuk dakwah dalam keluarga. Berdakwah menggunakan

bimbingan dilakukan orang tua dengan mengoptimalkan materi bimbingan agama, yang meliputi materi keimanan, akhlak, dan ibadah. (Darajah, 2010:63). Optimalisasi materi bimbingan agama dalam keluarga, dapat membantu meningkatkan kesadaran beragama.

Menurut Afriani (2014), memberi bimbingan agama pada anak harus mengacu pada perkembangan jiwa keagamaan yang mereka miliki. Diantaranya mengajak anak untuk melaksanakan ibadah keagamaan bersama, mengajak anak ketempat ibadah, mengajarkan anak kalimat-kalimat pujian yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain melalui bimbingan agama, cara lain yang dapat dilakukan keluarga yaitu melalui keteladanan yang dapat ditiru anak. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan, sejalan dengan tahap perkembangan yang sedang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagamaan adalah orang tuanya (Raharjo, 2012: 28). Untuk itu orang tua harus menjalankan fungsi keluarga seperti fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, dan fungsi agama sebagaimana mestinya, agar kesadaran beragama anak dapat tercapai. Keluarga memiliki beberapa aspek yang dijadikan sebagai indikator dalam penelitian antara lain fungsi agama, fungsi pendidikan, dan fungsi sosialisasi.

Jika dikaitkan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama, pelaksanaan fungsi keluarga yang baik

dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak usia dini dapat mempengaruhi timbulnya kesadaran beragama. Kesadaran beragama memiliki beberapa aspek yang dijadikan indikator dalam penelitian ini meliputi *value sistem, positive attitude and consistensies*. Aspek sistem nilai (*value sistem*) dalam kesadaran beragama berarti kondisi mengerti, memahami, dan menghayati ajaran agamanya dengan baik. Aspek sikap dan cara pandang yang positif tentang ajaran agama (*positive attitude*), seseorang dikatakan memiliki cara pandang positif apabila mampu memandang dirinya sebagai bagian dari komponen masyarakat, dan menjalin relasi positif dengan orang lain (*ḥabl min al-nās*). Aspek konsistensi perilaku (*consistensies*) dalam membentuk kesadaran beragama, konsistensi perilaku ditandai dengan keramahan, ketulusan, kesantunan.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa kesadaran beragama dipengaruhi oleh faktor eksternal (faktor luar) berupa lingkungan keluarga. Selain lingkungan keluarga juga ada lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, serta faktor internal berupa fitrah keagamaan. Ketika anak sudah mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, hal ini menunjukkan kehidupan beragama anak sudah baik. Tercapainya kehidupan beragama anak sebagai wujud dari keberfungsian sebuah keluarga. Hal ini menunjukkan terlaksananya fungsi agama dalam keluarga.

Ketika fungsi agama terlaksana dengan baik sudah pasti terlaksana juga fungsi keluarga yang lain seperti fungsi pendidikan dan fungsi sosialisai, hal ini dikarenakan fungsi agama sebagai wadah dari fungsi-fungsi yang lain. Penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan fungsi keluarga yang baik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak dapat mempengaruhi timbulnya kesadaran beragama, begitupula sebaliknya semakin baik kesadaran beragama anak, maka menunjukkan pelaksanaan fungsi keluarga yang baik pula, sehingga ada hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama anak di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih Kecamatan Sumberlawang Sragen, yang ditunjukkan dengan hasil  $r_{hitung}$  yang menunjukkan nilai 0,795 dengan signifikansi 0,00. Karena  $r_{hitung} = 0,795 > r_{tabel} 0,05$  yaitu 0,179 dan  $r_{hitung} = 0,795 > r_{tabel} 0,01$  yaitu 0,234. Hasil ini menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan ada hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama anak di dukuh Kedungdowo desa Hadiluwih kecamatan Sumberlawang Sragen, dengan demikian diterima. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian skripsi ini, kesadaran beragama dipengaruhi oleh faktor eksternal (faktor luar) berupa lingkungan keluarga sebesar 79,5%, sedangkan sisanya 20,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, serta

faktor internal berupa fitrah keagamaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan fungsi keluarga yang baik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak dapat mempengaruhi timbulnya kesadaran beragama, begitupula sebaliknya semakin baik kesadaran beragama anak, maka menunjukkan pelaksanaan fungsi keluarga yang baik pula, sehingga ada hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama.

## **B. Saran**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadisumbangan pemikiran dalam meningkatkan kesadaran beragama anak, adapun beberapa saran yang akan peneliti sampaikan antara lain sebagai berikut.

Pertama bagi anak, kaitannya dengan kesadaran beragama diharapkan anak mengetahui mengenai kewajiban mengerjakan perintahNya seperti melaksanakan shalat dan membaca al-Qur'an serta menjauhi laranganNya.

Kedua bagi keluarga, seharusnya menjalankan fungsi keluarga sebagaimana mestinya, agar anak-anak dapat mengembangkan potensi keagamaan dengan menjadikan perilaku orang tua sebagai model untuk berperilaku agama.



Ketiga bagi peneliti, selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan variabel yang lebih dikembangkan, seperti tipe keluarga *single parent*, serta menggunakan beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan di lapangan.

### **C. Penutup**

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah yang telah memberikan anugraah yang tak terhingga sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapakan kritik dan saran yang konstruktif guna perbaikan selanjutnya. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Yati. 2014. Skripsi. *Perilaku Keagamaan Anak Dalam Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Pada Agama Islam)*. Perkanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim, diakses pada tanggal 16 September 2019.
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahyadi, Abdul Aziz. 1987. *Psikologi Agama Kepribadian Manusia Pancasila*. Bandung : Sinar Baru.
- Al Jauhari, Mahmud Muhammad dan Muhammad Abdul Karim Khayyal. 2005. *Membangun Keluarga Qur'ani*. Jakarta: Sinar Grafik Offset
- Amin, Syamsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. 1994. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmadawati. 2012. *Dakwah dalam Keluarga (Studi Peranaan Ibu dalam Pembinaan Sikap Keberagamaan Anak)*. Medan: IAIN Sumatera Utara. HIKMAH, Vol. VI, 82 No. 02 Juli 2012, 80-100. diakses 6 Desember 2019.
- Asy-Syanqithi. 2010. *AlQuran Tafsir*. Jakarta: Pustaka azzam.

- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penulisan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Azwar, Saifudidin. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2014. *Tafsir Al Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2014. *Al-Lu'lu' wal Marjan Fima 'Alaihi Asy-Syaikhan Al-Bukhori Wa 'Muslim Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim'*. Sukoharjo: Al-Andalus Solo.
- Berns, R.M. 2004. *Childs, Family, School, Community: Socialization and Support*. United States of America : Thompson Learning, Inc.
- Bray, J. H, 1995. *Family Assesment: Current Issues in Evaluating Families. Family Relation*,44(4).
- Chaplin, J.P. 2014. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Dradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dradjat, Zakiah. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Geldard, K dan Geldard D. 2009. *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelgai.
- Hasanah, Hasyim. 2013. *Peran Strategi Aktivis Perempuan Nurul Al Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota*. Jurnal Vol 7/2. UIN Walisongo

- Semarang. dalam <http://iainsalatiga.ac.id>, diakses pada 21 Februari 2019.
- Hasanah, Hasyim. 2015. *Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan*. SAWWA Vol10/2. UIN Walisongo Semarang. dalam <http://journal.walisongo.ac.id>, diakses pada tanggal 21 Februari 2019.
- Hasanah, Hasyim. 2019. *Pengaruh Konsep Diri, Motivasi Berdakwah, Kesadaran Beragama, Terhadap Kompetensi Kder Da'i melalui Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok*. Semarang: UIN Walisongo.
- Indrianto, Galeh Nur. 2012. Skripsi. *Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi Se-Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta., diakses pada tanggal 16 September 2019.
- Jalaluddi. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. 2016. *Psikologi Agama dan Psikologi Islami Sebuah Komparasi*. Jakarta: Kencana.
- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Examedia.
- Kertamuda, Fatchian E. 2009. *Konseling Keluarga untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Krishnananda, Swami. *The Development Of Religious Consciousness*. The divine life society Sivananda ashram, rishikesh, india.

Website: [www.swami-krishnananda.org](http://www.swami-krishnananda.org), diakses pada tanggal 21 Februari 2019.

Mahalli, A. Mudjab. 2006. *Menikahlak Engkau Menjadi Kaya*. Yogyakarta: MITRA PUSTAKA.

Mahmud dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademik Permata.

Mahmudah. 2015. *Bimbingan & Konseling Keluarga Perspektif Islam*. Semarang: CV Karya abadi Jaya.

Maksum, Khanif. 2012. *Konsep Pembinaan Kesadaran Beragama Dalam Dunia Pendidikan Anak*. Literasi Vol III/1. STIA Alma ATA Yogyakarta. dalam <http://almaat.ac.id>, diakses pada tanggal 21 Februari 2019.

Maniar. 2012. Skripsi. *Peranan Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Remaja Desa Batetangga Kecamatan Binuang Kabupaten Polma*. Makasar: UIN Alauddin., diakses pada tanggal 16 September 2019.

Marlinda. 2018. *Pergeseran Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pada Peran Domestik Perempuan Pekerja) di Kelurahan Karema Kota Mamuju*. Universitas Negeri Makasar. dalam <http://eprints.unm.ac.id>, diakses pada tanggal 21 Februari 2019.

Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mustaqim, Chalifah. 2016. Skripsi. *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Anak (Studi Terhadap 3*

*Keluarga di Desa Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap*). Purwokerto: UIN Purwokerto., diakses pada tanggal 16 September 2019.

Nisa, Khoirun. 2017. *Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Di Era Modern Pada Anak Keluarga Modern Di Desa Bojong Hadiluwih Sumberlawang Sragen*. Surakarta : IAIN Surakarta. diakses pada tanggal 6 Desember 2019.

Nurhayati, Eti. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Al-Ishlah Bobos Cirebon)*. Jurnal Pendidikan Anak. dalam [www.syekhnurjati.ac.id](http://www.syekhnurjati.ac.id), diakses pada 27 Oktober 2018.

Pandin, Rahmawati P. 2016. *Fungsi Keluarga dalam Mendidik Anak Putus Sekolah di Kampung Suaran Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau*. Journal Sosiatri Sosiologi, Vol 3. dalam <http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id>, diakses pada tanggal 21 Februari 2019.

Pratiwi, Awalia Bella Rizki. 2014. Skripsi. *Hubungan Fungsi Keluarga Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Para Pelajar di SMP Jaya Suti Abadi Kab. Bekasi*. UIN Syarif Hidayatullah. dalam <http://repository.uinjkt.ac.id> , diakses pada 27 Oktober 2018.

Pratt, James Bissett. 1920. *The Religious Consciousness a Psychologi Study*. New York: MacMillan. Dalam

<http://archive.org/details/religiousconsciou00prat/page/n6>,

diakses pada 20 Febuari 2019.

- Purba, Verany Melinda. et al. 2017. *Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kecemasan Menghadapi Menarche Pada Remaja Putri Usia Sekolah Dasar Di SD Negeri 064988 Medan*. Jurnal Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan ISSN 2579-6402 (VersiCetak) Vol. 1, No. 2. Universitas Sumatra Utara Medan. dalam <http://journal.untar.ac.id>, diakses pada 2 Mei 2018.
- Purwanto. 2011. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa Deperteman Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Raharjo. 2012. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Rahayu, Siti. 2018. *Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Jamaah Pengajian Selapanan Di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. Surakarta: IAIN Surakarta. diakses pada 6 Desember 2019.
- Rahmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1993. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratnawati. 2016. *Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja*. Jurnal Kajian Keislaman dan

- Kemasyarakatan Vol 1/1. STAI Curup. dalam <http://journal.staincurup.ac.id>, diakses pada 2 Maret 2019.
- Riyadi, Agus. 2013. *Bimbingan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Katalog Dalam Negeri.
- Rochaningsih, Nunung Sri. 2014. *Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Kuarga pada Perilaku Menyimpang Remaja*. Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasidan Aplikasi, Vol. 2 Nomor 1 tahun 2014. dalam <http://journal.uny.ac.id>, diakses pada 2 Mei 2018.
- Rohmah, Noer. 2013. *Pengantar Psikologi Agama*. Sleman: Teras.
- Senjari, Ilham. 2017. Skripsi. *Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadits*. IAIN Surakarta. dalam <http://eprints.iain-surakarta.ac.id>, diakses pada 2 Maret 2019.
- Septiana, Eka Eddy. 2016. *Tesis Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi Kasus di Dusun Pokoh I Dlingo Bantul Yogyakarta)*. UIN Sunan Kalijaga. dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses pada 29 Oktober 2018.
- Shofiah, Siti. 2010. Skripsi. *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Kehidupan Anak Jalanan (Studi Kasus Di Rumah Singgah Anak Kurnia)*. UIN Syarif Hidayatullah. dalam <http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada 3 Mei 2018.
- Silaen, Safar dan Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penelisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: IN MEDIA.



- Subana, M. 2011. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFA BETA.
- Suhada, Idda. 2016. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suprajitno. 2003. *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi Dalam Praktik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Suratno. 2014. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan. Vol. IX, No. 1, Juni 2014. Universitas Jambi. diakses pada tanggal 16 September 2019.
- Sutikno, Ekawati. 2011. Skripsi “*Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia*”. Universitas Sebelas Maret. dalam <http://eprints.uns.ac.id>, diakses pada 2 Mei 2018.
- Trihendradi. 2012. *Step By Step 20 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ulfiah. 2016. *Psikologi Keluarga*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Umaiyah. 2012. Skripsi. *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa SD Islam gergaji Semarang tahun 2012*. Semarang: IAIN Walisongo., diakses pada tanggal 16 September 2019.
- Wahib, Abdul. 2015. *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Beragama*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Wahyono, Teguh. 2009. *25 Model Analisis Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: Elex Media Komptindo.
- Wilcox, Lynn. 2006. *Personality Pshychotherapy*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Wiyanti, Asri. 2015. Skripsi. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Pandaan Kabupaten Pasuruan*. UIN Malang. dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id>, diakses pada 2 Mei 2018.
- Yarnita dkk. 2017. *Fungsi Agama Dalam Keluarga di Jorong Lambau Sungai Kambut Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya*. STKIP PGRI Sumatera Barat. dalam <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id>, diakses pada 2 Maret 2019.
- Yusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

**SKALA  
PENELITIAN**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

NAMA :  
KELAS :  
UMUR :  
JENIS KELAMIN :

### Lampiran 1 Kuesioner Sebelum Diuji Cobakan

Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Kemudian Anda diminta memberikan tanda centang (√) pada jawaban yang menurut Anda sesuai dengan kondisi Anda pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :

- SL : Selalu  
S : Sering  
K : Kadang-Kadang  
TP : Tidak Pernah

#### Skala Fungsi Keluarga

NO	PERNYATAAN	SL	S	K	TP
Fungsi Agama					
1.	Orang tua mengajari saya tentang sifat wajib Allah di rumah				
2.	Orang tua menyuruh saya meminta imbalan ketika melakukan kebaikan kepada orang				
3.	Orang tua sering mengingatkan saya untuk bersikap sabar				
4.	Orang tua mengajari saya melaksanakan puasa yang benar				
5.	Orang tua mengajari saya rukun Islam				
6.	Orang tua mengajari saya untuk bersabar ketika hasil tidak sesuai keinginan				
7.	Orang tua menyuruh saya belajar agama sendiri				
8.	Orang tua memberikan saya contoh penerapan norma agama dalam kehidupan sehari-hari				
9.	Orang tua mengajarkan pada saya bahwa agama adalah tujuan hidup yang harus dipegang teguh				
10.	Orang tua memberitahu saya untuk selalu bersyukur				
11.	Orang tua memberitahu saya untuk menyerahkan segala urusan pada Allah				

12.	Orang tua memberikan contoh nyata pada saya tentang kuasa Allah				
13.	Orang tua menyuruh saya menghalalkan segala cara ketika tidak bisa mendapat apa yang diinginkan				
Fungsi Sosialisasi					
14.	Orang tua mengajari saya untuk mengucapkan salam ketikabertemu dengan teman dijalan				
15.	Orang tua menasehati saat berjanji pada siapa pun tentang sesuatu, saya harus menepatinya				
16.	Orang tua membiarkan saya membuang sampah sembarangan				
17.	Orang tua mengajari saya untuk menghormati orang yang lebih tua				
18.	Orang tua melarang saya menjenguk saudara, tetangga atau teman yang sedang sakit				
19.	Orang tua tidak peduli ketika saya telat pulang kerumah				
20.	Orang tua menasehati saya untuk tidak memaafkan kesalahan orang				
21.	Orang tua mengajari saya untuk selalu sopan santun dimana pun berada				
22.	Orang tua memberitahu saya ketika ada anak yang nakal harus di balas				
23.	Orang tua melarang saya keluar saat malam				
24.	Orang tua memberitahu saya untuk selalu jujur dalam setiap keadaan				
25.	Orang tua tidak memarahi saya saat mengambil barang orang lain				
26.	Orang tua memberitahu saya untuk selalu rukun dengan saudara				
Fungsi Pendidikan					
27.	Orang tua mengajak saya bersama-sama berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan				
28.	Orang tua membiarkan jika saya tidak melaksanakan puasa Ramadhan satu hari penuh				
29.	Orang tua mengingatkan saya ketika tidak shalat tepat waktunya				
30.	Jika sudah masuk waktu shalat orang tua mengajak saya segeramelaksanakan shalat di masjid				

31.	Orang tua mengajari saya tata cara shalat yang benar				
32.	Orang tua membiarkan saya jika tidak membaca al-Qur'an sesudah shalat maghrib				
33.	Orang tua mengajari saya menyisihkan sebagian uang untuk berinfak				
34.	Orang tua tidak pernah memarahi saya ketika tidak melaksanakan shalat berjama'ah				
35.	Orang tua mengajari saya berdo'a yang baik				
36.	Orang tua membiasakan saya bersedekah				
37.	Orang tua membiarkan saya tidak berpuasa ketika bulan Ramadhan tiba				
38.	Orang tua menyuruh saya shalat, tetapi mereka menonton TV.				
39.	Orang tua tidak memarahi saat saya tidak shalat lima waktu				
40.	Orang tua tidak peduli ketika saya tidak bisa membaca al-Qur'an				

#### Skala Kesadaran Beragama

NO	PERNYATAAN	SL	S	K	TP
Sistem nilai					
1.	Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT				
2.	Saya yakin Allah maha melihat segala perbuatan yang dilakukan manusia				
3.	Membaca dan mengamalkan al-Qur'an dapat menyelamatkan kita di dunia maupun di akhirat				
4.	Saya tidak mengetahui makna dua kalimat syahadat				
5.	Saya yakin bahwa setiap perbuatan baik dan buruk akan mendapatkan balasan dari Allah SWT di akhirat kelak				
6.	Saya tidak percaya akan adanya takdir				
7.	Saya meyakini bahwa pada akhir zaman, manusia, bumi serta seluruh isinya akan musnah				
8.	Saya tidak percaya adanya Allah				
9.	Saya mencontek karena merasa tidak diawasi				

	malaikat				
10.	Saya percaya melakukan sholat dengan berjamaan mendapat pahala 27 derajat				
11.	Saya percaya orang sukses karena usahanya sendiri				
12.	Kegagalan yang saya alami karena Allah tidak mengabulkan doa saya				
Cara pandang positif					
13.	Saya mentaati perintah Allah, menjalankan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya				
14.	Saya tidak ingin menolong orang yang kesusahan				
15.	Saya mampu mengendalikan diri dari perbuatan tercela				
16.	Saya minta maaf saat melakukan kesalahan				
17.	Saya bersikap menghormati, sopan santun terhadap orang yang lebih tua				
18.	Saya membicarakan kejelekan orang lain (nggosip) jika orang tersebut tidak ada				
19.	Saya melaksanakan dengan ikhlas, apabila orang tua meminta bantuan				
20.	Saya kesal melihat teman mendapatkan hadiah				
21.	Jujur menjadi kewajiban saya				
22.	Setiap masuk masjid saya selalu memasukan uang infak				
23.	Saya iri melihat teman punya baju baru				
24.	Saya bersyukur atas apa yang diberikan Allah				
Konsistensi perilaku					
25.	Saya selalu melaksanakan ibadah shalat lima waktu				
26.	Saya menjalankan ibadah puasa dibulan Ramadhan				
27.	Ketika saya mempunyai banyak masalah saya malas untuk beribadah				
28.	Ketika melakukan perjalanan jauh, saya malas melaksanakan sholat				
29.	Saya mendo'akan kedua orang tua setiap selesai sholat				



30.	Saya merasa tenang ketika belum melaksanakan sholat				
31.	Saya tepat waktu dalam melaksanakan sholat				
32.	Saya sering melalaikan sholat				
33.	Saya merasa tenang ketika mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an				
34.	Saya tidak melaksanakan ibadah puasa Romadhon				
35.	Saya meninggalkan sholat fardhu secara sengaja				
36.	Ketika sudah adzan saya masih menonton tv				

## Lampiran 2 Kuesioner Setelah Diuji Cobakan

Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Kemudian Anda diminta memberikan tanda centang (√) pada jawaban yang menurut Anda sesuai dengan kondisi Anda pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :

SL : Selalu

S : Sering

K : Kadang-Kadang

TP : Tidak Pernah

Skala Fungsi Keluarga

NO	PERNYATAAN	SL	S	K	TP
Fungsi Agama					
1.	Orang tua mengajari saya tentang sifat wajib Allah di rumah				
2.	Orang tua menyuruh saya meminta imbalan ketika melakukan kebaikan kepada orang				
3.	Orang tua sering mengingatkan saya untuk bersikap sabar				
4.	Orang tua mengajari saya melaksanakan puasa yang benar				
5.	Orang tua mengajari saya rukun Islam				
6.	Orang tua mengajari saya untu bersabar ketika hasil tidak sesai keinginan				
7.	Orang tua menyuruh saya belajar agama sendiri				
8.	Orang tua memberikan saya contoh penerapan norma agama dalam kehidupan sehari-hari				
9.	Orang tua mengajarkan pada saya bahwa agama adalah tujuan hidup yang harus dipegang teguh				
10.	Orang tua memberitahu saya untuk selalu bersyukur				
11.	Orang tua memberitahu saya untuk menyerahkan segala urusan pada Allah				

12.	Orang tua memberikan contoh nyata pada saya tentang kuasa Allah				
13.	Orang tua menyuruh saya menghalakan segala cara ketika tidak bisa mendapat apa yang diinginkan				
Fungsi Sosialisasi					
14.	Orang tua mengajari saya untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman di jalan				
15.	Orang tua menasehati saat berjanji pada siapapun tentang sesuatu, saya harus menepatinya				
16.	Orang tua mengajari saya untuk menghormati orang yang lebih tua				
17.	Orang tua melarang saya menjenguk saudara, tetangga atau teman yang sedang sakit				
18.	Orang tua tidak peduli ketika saya telat pulang kerumah				
19.	Orang tua menasehati saya untuk tidak memaafkan kesalahan orang				
20.	Orang tua mengajari saya untuk selalu sopan santun dimana pun berada				
21.	Orang tua memberitahu saya ketika ada anak yang nakal harus di balas				
22.	Orang tua melarang saya keluar saat malam				
23.	Orang tua memberitahu saya untuk selalu jujur dalam setiap keadaan				
24.	Orang tua tidak memarahi saya saat mengambil barang orang lain				
25.	Orang tua memberitahu saya untuk selalu rukun dengan saudara				
Fungsi Pendidikan					
26.	Orang tua mengajak saya bersama-sama berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan				
27.	Orang tua membiarkan jika saya tidak melaksanakan puasa Ramadhan satu hari penuh				
28.	Orang tua mengingatkan saya ketika tidak shalat tepat waktunya				
29.	Orang tua mengajari saya tata cara shalat yang benar				
30.	Orang tua membiarkan saya jika tidak membaca al-Qur'an sesudah shalat maghrib				
31.	Orang tua mengajari saya menysihkan sebagian uang untuk berinfak				

32.	Orang tua tidak pernah memarahi saya ketika tidak melaksanakan shalat berjama'ah				
33.	Orang tua mengajari saya berdo'a yang baik				
34.	Orang tua membiasakan saya bersedekah				
35.	Orang tua membiarkan saya tidak berpuasa ketika bulan Ramadhan tiba				
36.	Orang tua menyuruh saya shalat, tetapi mereka menonton TV.				
37.	Orang tua tidak memarahi saat saya tidak shalat lima waktu				
38.	Orang tua tidak peduli ketika saya tidak bisa membaca al-Qur'an				

#### Skala Kesadaran Beragama

NO	PERNYATAAN	SL	S	K	TP
Sistem nilai					
1.	Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT				
2.	Saya yakin Allah maha melihat segala perbuatan yang dilakukan manusia				
3.	Membaca dan mengamalkan al-Qur'an dapat menyelamatkan kita di dunia maupun di akhirat				
4.	Saya tidak mengetahui makna dua kalimat syahadat				
5.	Saya yakin bahwa setiap perbuatan baik dan buruk akan mendapatkan balasan dari Allah SWT di akhirat kelak				
6.	Saya tidak percaya akan adanya takdir				
7.	Saya meyakini bahwa pada akhir zaman, manusia, bumi serta seluruh isinya akan musnah				
8.	Saya tidak percaya adanya Allah				
9.	Saya mencontek karena merasa tidak diawasi malaikat				
10.	Saya percaya melakukan sholat dengan berjamaan mendapat pahala 27 derajat				
11.	Kegagalan yang saya alami karena Allah tidak mengabulkan doa saya				
Cara pandang positif					

12.	Saya mentaati perintah Allah, menjalankan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya				
13.	Saya tidak ingin menolong orang yang kesusahan				
14.	Saya mampu mengendalikan diri dari perbuatan tercela				
15.	Saya minta maaf saat melakukan kesalahan				
16.	Saya bersikap menghormati, sopan santun terhadap orang yang lebih tua				
17.	Saya membicarakan kejelekan orang lain (nggosip) jika orang tersebut tidak ada				
18.	Saya melaksanakan dengan ikhlas, apabila orang tua meminta bantuan				
19.	Saya kesal melihat teman mendapatkan hadiah				
20.	Jujur menjadi kewajiban saya				
21.	Setiap masuk masjid saya selalu memasukan uang infak				
22.	Saya bersyukur atas apa yang diberikan Allah				
Konsistensi perilaku					
23.	Saya selalu melaksanakan ibadah shalat lima waktu				
24.	Saya menjalankan ibadah puasa dibulan Ramadhan				
25.	Ketika saya mempunyai banyak masalah saya malas untuk beribadah				
26.	Ketika melakukan perjalanan jauh, saya malas melaksanakan sholat				
27.	Saya mendo'akan kedua orang tua setiap selesai sholat				
28.	Saya tepat waktu dalam melaksanakan sholat				
29.	Saya merasa tenang ketika mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an				
30.	Saya tidak melaksanakan ibadah puasa Romadhon				
31.	Saya meninggalkan sholat fardhu secara sengaja				
32.	Ketika sudah adzan saya masih menonton tv				

### Lampiran 3 Jumlah Skor Jawaban Respondn

No Resp.	$\Sigma$ Skor X	$\Sigma$ Skor Y	No Resp.	$\Sigma$ Skor X	$\Sigma$ Skor Y	No Resp.	$\Sigma$ Skor X	$\Sigma$ Skor Y
R_1	113	95	R_41	119	94	R_81	141	127
R_2	115	104	R_42	105	82	R_82	132	110
R_3	126	84	R_43	129	118	R_83	116	126
R_4	130	101	R_44	121	113	R_84	113	103
R_5	110	93	R_45	134	115	R_85	126	104
R_6	124	116	R_46	116	96	R_86	114	94
R_7	103	79	R_47	144	124	R_87	114	113
R_8	125	113	R_48	115	112	R_88	117	123
R_9	114	100	R_49	110	107	R_89	126	110
R_10	112	93	R_50	108	94	R_90	129	104
R_11	150	115	R_51	131	128	R_91	116	103
R_12	129	98	R_52	145	123	R_92	148	125
R_13	150	127	R_53	101	104	R_93	149	128
R_14	116	94	R_54	110	100	R_94	130	104
R_15	138	123	R_55	130	115	R_95	126	102
R_16	92	82	R_56	135	119	R_96	120	108
R_17	120	84	R_57	131	121	R_97	133	120
R_18	119	78	R_58	136	117	R_98	125	104
R_19	110	106	R_59	142	123	R_99	97	75
R_20	143	123	R_60	120	108	R_100	111	92
R_21	137	122	R_61	114	95	R_101	123	111
R_22	133	113	R_62	126	113	R_102	127	93
R_23	120	103	R_63	137	113	R_103	107	77
R_24	149	127	R_64	134	111	R_104	119	83
R_25	128	109	R_65	113	97	R_105	100	82
R_26	137	125	R_66	114	94	R_106	93	80
R_27	119	106	R_67	136	114	R_107	121	104
R_28	111	107	R_68	118	110	R_108	123	113
R_29	133	109	R_69	134	121	R_109	115	92
R_30	106	89	R_70	118	112	R_110	101	89
R_31	125	115	R_71	138	115	R_111	130	113
R_32	136	120	R_72	123	101	R_112	115	105
R_33	110	95	R_73	132	119	R_113	135	110
R_34	130	112	R_74	114	94	R_114	123	107
R_35	134	125	R_75	149	128	R_115	123	104
R_36	139	114	R_76	142	126	R_116	126	102
R_37	111	77	R_77	113	96	R_117	110	90
R_38	135	112	R_78	130	108	R_118	122	107
R_39	111	89	R_79	132	118	R_119	107	88
R_40	127	118	R_80	141	121	R_120	118	105

## Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Fungsi Keluarga Uji Coba

### Reliabilitas Fungsi Keluarga Uji Coba

<i>Reliability Statistics</i>		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.746	.943	40

### Validitas Fungsi Keluarga Uji Coba

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	2,515,667	1,076,806	.378	.740
VAR00002	2,513,333	1,074,092	.476	.739
VAR00003	2,508,667	1,084,809	.515	.741
VAR00004	2,511,667	1,085,937	.420	.741
VAR00005	2,509,667	1,076,585	.567	.739
VAR00006	2,507,667	1,080,806	.550	.740
VAR00007	2,507,000	1,089,390	.537	.742
VAR00008	2,510,000	1,082,276	.404	.741
VAR00009	2,508,000	1,074,579	.686	.738
VAR00010	2,511,667	1,077,868	.497	.740
VAR00011	2,509,667	1,074,654	.681	.738
VAR00012	2,511,333	1,061,637	.765	.735
VAR00013	2,509,333	1,088,823	.352	.742
VAR00014	2,507,333	1,078,547	.641	.739
VAR00015	2,508,667	1,094,602	.353	.743
VAR00016	2,510,000	1,097,862	.183	.745
VAR00017	2,510,333	1,074,378	.597	.739
VAR00018	2,510,000	1,074,759	.692	.738
VAR00019	2,508,000	1,091,131	.394	.743
VAR00020	2,508,333	1,068,213	.734	.737
VAR00021	2,508,333	1,086,626	.467	.742
VAR00022	2,507,333	1,095,513	.313	.744
VAR00023	2,507,333	1,089,444	.475	.742
VAR00024	2,511,333	1,073,706	.584	.738
VAR00025	2,511,333	1,075,706	.752	.739
VAR00026	2,510,333	1,088,654	.618	.742
VAR00027	2,512,000	1,073,959	.529	.739
VAR00028	2,517,000	1,079,803	.405	.740
VAR00029	2,512,000	1,067,890	.761	.737

VAR00030	2,511,000	1,101,197	.152	.745
VAR00031	2,510,000	1,079,724	.585	.740
VAR00032	2,510,333	1,074,585	.626	.739
VAR00033	2,515,667	1,070,116	.581	.738
VAR00034	2,510,667	1,077,995	.653	.739
VAR00035	2,510,667	1,080,616	.519	.740
VAR00036	2,510,667	1,088,961	.377	.742
VAR00037	2,505,667	1,090,875	.449	.742
VAR00038	2,510,000	1,066,414	.669	.737
VAR00039	2,511,333	1,076,602	.451	.739
VAR00040	2,509,667	1,078,033	.572	.739



## Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Kesadaran Beragama Uji Coba

### Reliabilitas Kesadaran Beragama Uji Coba

<i>Reliability Statistics</i>		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.743	.926	36

### Uji Validitas Kesadaran Beragama Uji Coba

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	2,199,000	874,162	.500	.738
VAR00002	2,205,000	875,707	.354	.739
VAR00003	2,207,333	868,064	.401	.737
VAR00004	2,207,333	860,961	.511	.735
VAR00005	2,198,000	878,166	.324	.740
VAR00006	2,198,333	875,109	.550	.739
VAR00007	2,203,667	871,551	.363	.738
VAR00008	2,199,333	877,513	.397	.739
VAR00009	2,205,667	860,875	.632	.734
VAR00010	2,204,333	860,737	.524	.734
VAR00011	2,204,000	880,662	.192	.741
VAR00012	2,202,333	862,944	.610	.735
VAR00013	2,202,000	878,717	.398	.740
VAR00014	2,200,000	863,310	.567	.735
VAR00015	2,204,000	857,145	.690	.733
VAR00016	2,201,333	855,292	.681	.732
VAR00017	2,200,333	869,482	.533	.737
VAR00018	2,201,667	858,626	.688	.733
VAR00019	2,208,000	860,234	.427	.735
VAR00020	2,200,000	864,828	.604	.735
VAR00021	2,199,000	863,817	.484	.735
VAR00022	2,209,333	861,995	.595	.735
VAR00023	2,208,667	879,016	.241	.740
VAR00024	2,204,333	855,909	.664	.733
VAR00025	2,207,000	860,769	.623	.734
VAR00026	2,207,333	854,892	.618	.733
VAR00027	2,203,000	868,562	.474	.737
VAR00028	2,203,667	862,861	.532	.735

VAR00029	2,202,667	870,271	.455	.737
VAR00030	2,201,667	885,868	.161	.742
VAR00031	2,203,667	854,378	.733	.732
VAR00032	2,206,667	883,195	.139	.742
VAR00033	2,209,333	873,995	.343	.739
VAR00034	2,204,333	869,840	.436	.737
VAR00035	2,205,667	862,116	.605	.735
VAR00036	2,202,667	857,857	.556	.734

## Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Responden Fungsi Keluarga

### Reliabilitas Fungsi Keluarga

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.743	.928	38

### Validitas Fungsi Keluarga

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Simpulan
VAR00001	2,438,000	647,287	.450	.737	Valid
VAR00002	2,442,167	648,995	.344	.738	Valid
VAR00003	2,437,833	651,448	.404	.738	Valid
VAR00004	2,441,583	646,269	.478	.736	Valid
VAR00005	2,434,750	653,546	.390	.739	Valid
VAR00006	2,437,750	649,268	.375	.738	Valid
VAR00007	2,437,417	646,765	.499	.737	Valid
VAR00008	2,441,250	649,942	.371	.738	Valid
VAR00009	2,438,167	645,512	.537	.736	Valid
VAR00010	2,440,417	646,376	.372	.737	Valid
VAR00011	2,438,417	640,689	.681	.734	Valid
VAR00012	2,440,833	641,606	.555	.734	Valid
VAR00013	2,437,500	647,097	.427	.737	Valid
VAR00014	2,437,333	643,290	.637	.735	Valid
VAR00015	2,439,083	646,823	.507	.737	Valid
VAR00016	2,438,333	641,333	.645	.734	Valid
VAR00017	2,440,417	644,965	.481	.736	Valid
VAR00018	2,437,417	644,059	.598	.735	Valid
VAR00019	2,438,333	642,846	.576	.735	Valid
VAR00020	2,437,750	646,125	.491	.736	Valid
VAR00021	2,436,917	646,097	.585	.736	Valid
VAR00022	2,437,167	647,348	.490	.737	Valid
VAR00023	2,440,583	646,173	.521	.736	Valid
VAR00024	2,439,583	646,276	.572	.736	Valid
VAR00025	2,437,833	652,339	.313	.739	Valid
VAR00026	2,440,750	649,851	.339	.738	Valid
VAR00027	2,443,917	642,509	.465	.735	Valid
VAR00028	2,440,583	649,383	.410	.738	Valid
VAR00029	2,439,583	650,897	.381	.738	Valid
VAR00030	2,444,000	638,830	.537	.734	Valid
VAR00031	2,445,167	645,512	.437	.736	Valid
VAR00032	2,444,417	650,299	.334	.738	Valid
VAR00033	2,440,083	642,277	.562	.735	Valid

VAR00034	2,440,000	646,908	.446	.737	Valid
VAR00035	2,435,583	647,812	.573	.737	Valid
VAR00036	2,437,000	641,674	.618	.734	Valid
VAR00037	2,437,667	644,080	.487	.736	Valid
VAR00038	2,438,167	644,403	.572	.735	Valid

## Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Responden Kesadaran Beragama

### Reliabilitas Kesadaran Beragama

#### *Reliability Statistics*

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.749	.942	32

### Validitas Kesadaran Beragama

#### *Item-Total Statistics*

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Simpulan
VAR00001	2,089,000	730,108	.393	.745	Valid
VAR00002	2,089,500	727,712	.536	.744	Valid
VAR00003	2,094,083	716,697	.587	.740	Valid
VAR00004	2,095,167	718,504	.477	.741	Valid
VAR00005	2,086,583	731,101	.405	.745	Valid
VAR00006	2,087,167	729,532	.518	.745	Valid
VAR00007	2,091,083	728,366	.407	.745	Valid
VAR00008	2,088,750	729,673	.483	.745	Valid
VAR00009	2,093,750	712,388	.701	.738	Valid
VAR00010	2,091,083	715,778	.587	.740	Valid
VAR00011	2,090,833	719,724	.592	.741	Valid
VAR00012	2,090,500	730,838	.447	.745	Valid
VAR00013	2,088,333	727,048	.518	.744	Valid
VAR00014	2,090,750	714,541	.710	.739	Valid
VAR00015	2,088,333	722,627	.641	.742	Valid
VAR00016	2,089,083	726,739	.513	.744	Valid
VAR00017	2,089,333	713,004	.751	.738	Valid
VAR00018	2,091,833	712,907	.581	.739	Valid
VAR00019	2,089,250	717,263	.698	.740	Valid
VAR00020	2,087,083	725,990	.538	.743	Valid
VAR00021	2,094,667	716,520	.604	.740	Valid
VAR00022	2,093,833	727,264	.365	.744	Valid
VAR00023	2,094,583	718,284	.645	.741	Valid
VAR00024	2,092,000	716,077	.608	.740	Valid
VAR00025	2,091,583	725,933	.459	.744	Valid
VAR00026	2,091,833	715,832	.609	.740	Valid
VAR00027	2,090,083	731,857	.365	.746	Valid
VAR00028	2,091,083	711,223	.747	.738	Valid
VAR00029	2,091,417	718,240	.644	.741	Valid
VAR00030	2,091,500	727,221	.456	.744	Valid
VAR00031	2,092,917	716,393	.658	.740	Valid
VAR00032	2,089,000	715,654	.684	.740	Valid

## Lampiran 8 Uji Korelasi

### *Correlations*

		fungsi_keluarga	kesadaran_beragama
fungsi_keluarga	Pearson Correlation	1	.795**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	120	120
kesadaran_beragama	Pearson Correlation	.795**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	120	120

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran 9 Descriptive Statistics

### *Descriptive Statistics*

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Fungsi_Keluarga	120	58	92	150	123,5917	1,175467	12,87659	165,8067
Kesadaran_Beragama	120	53	75	128	106,2	1,245249	13,64102	186,0773

## Lampiran 10

### Tabel Nilai-nilai r Product Moment

N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi	
	5 %	1 %		5 %	1 %
3	0,997	0,999	38	0,320	0,413
4	0,950	0,990	39	0,316	0,408
5	0,878	0,959	40	0,312	0,403
6	0,811	0,917	41	0,308	0,398
7	0,754	0,874	42	0,304	0,393
8	0,707	0,834	43	0,301	0,389
9	0,666	0,798	44	0,297	0,384
10	0,632	0,765	45	0,294	0,380
11	0,602	0,735	46	0,291	0,376
12	0,576	0,708	47	0,288	0,372
13	0,553	0,684	48	0,284	0,368
14	0,532	0,661	49	0,281	0,364
15	0,514	0,641	50	0,279	0,361
16	0,497	0,623	55	0,266	0,345
17	0,482	0,606	60	0,254	0,330
18	0,468	0,590	65	0,244	0,317
19	0,456	0,575	70	0,235	0,306
20	0,444	0,561	75	0,227	0,296
21	0,433	0,549	80	0,220	0,286
22	0,423	0,537	85	0,213	0,278
23	0,413	0,526	90	0,207	0,270
24	0,404	0,515	95	0,202	0,263
25	0,396	0,505	100	0,195	0,256
26	0,388	0,496	125	0,176	0,230
27	0,381	0,487	150	0,159	0,210
28	0,374	0,478	175	0,148	0,194
29	0,367	0,470	200	0,138	0,181
30	0,361	0,463	300	0,113	0,148
31	0,355	0,456	400	0,098	0,128
32	0,349	0,449	500	0,088	0,115
33	0,344	0,442	600	0,080	0,105
34	0,339	0,436	700	0,074	0,097
35	0,334	0,430	800	0,070	0,091
36	0,329	0,424	900	0,065	0,086
37	0,325	0,418	1000	0,062	0,081



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon: (024) 7806405, Faksimili: (024) 7806405, Website: [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor: B- 201 /Un.10.4/K/PP.00 9/8 /2019

Semarang, 6 Agustus 2019

Lamp.: 1 (satu) bendel

Hal.: *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Kepala Desa Hadiluwih  
di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Watik Dwi Rahayu  
NIM : 1501016076  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Dukuh Kedungdowo Desa Hadiluwih Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen  
Judul Skripsi : Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kesadaran Beragama Anak Di Dukuh Kedungdowo Desa Hadiluwih Kecamatan Sumberlawang Sragen

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Dukuh Kedungdowo Desa Hadiluwih Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Tembusan Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang





PEMERINTAH KABUPATEN SRAGEN  
KECAMATAN SUMBERLAWANG  
DESA HADILUWIH

Jl. Mawar No.2 Hadiluwih kode pos 57272

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 474 / 380 / X / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Hadiluwih Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa :

Nama : Watik Dwi Rahayu

NIM : 1501016076

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Hubungan antara Fungsi Keluarga dengan kesadaran beragama anak di Dukuh Kedungdowo Desa Hadiluwih Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen.

Telah melaksanakan penelitian di Desa kami ,dan dimulai tanggal 06 agustus 2019 selesai pada tanggal 02 September 2019. Demikian Surat keterangan ini kami sampaikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Hadiluwih , 05 Oktober 2019

a.n. Kepala Desa Hadiluwih

Sekretaris Desa Hadiluwih





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
 LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
 KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185  
 telp/fax : (024) 7601292, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

**PIAGAM**

Nomor : B-1004/Un.10.0/L.1/PP.06/12/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **WATIK DWIRAHAYU**

NIM : **1501016076**

Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-71 Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019 dari tanggal 03 Oktober 2018, sampai tanggal 16 November 2018 di Kabupaten Demak, dengan nilai :

**89** ( **4,0/A** )

Semarang, 17 Desember 2018



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Yang membuat daftar riwayat hidup ini :

1. Nama : Watik Dwi Rahayu
2. NIM : 1501016076
3. Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/BPI
4. Tempat, Tanggal lahir : Grobogan, 30 Maret 1996
5. Alamat Asal : Ds. Juworo RT 4/RW 2  
Kecamatan Geyer Kabupaten  
Grobogan
6. Riwayat Pendidikan :
  - a. SDN 2 Juworo 2003-2009
  - b. SMPN 2 Geyer 2009-2012
  - c. SMK Pelita Bangsa Sumberlawang 2012-2015
  - d. UIN WALISONGO Semarang tahun 2015 – Sekarang

Semarang, 10 Oktober 2019

**Watik Dwi Rahayu**